

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Provinsi Bengkulu secara geografis terletak antara 2° 16' LU dan 3° 31' Lintang Selatan dan antara 101° 01' - 103° 41' Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sumatera Barat
- b. Sebelah Timur : Jambi dan Sumatera Selatan
- c. Sebelah Barat : Samudera Indonesia
- d. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia dan Lampung



Gambar 9: Peta Provinsi Bengkulu
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012

Pada Peta (Gambar 9) dapat dilihat letak Provinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia pada garis pantai sepanjang lebih kurang 525 kilometer. Bagian timurnya berbukit-bukit dengan dataran tinggi yang subur, sedangkan bagian barat merupakan dataran rendah, memanjang dari utara ke selatan diselingi daerah yang bergelombang. Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 kilometer. Luas wilayah Provinsi Bengkulu adalah 19.919,33 km² atau 1.991.933 hektar. Ketinggian tempat dari permukaan laut (m dpl) ibu kota kabupaten dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Nama-Nama Ibu Kota, Luas Daerah dan Ketinggian dari Permukaan Laut

Kode Wilayah	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Ketinggian (m dpl)
01	Bengkulu Selatan	Manna	6
02	Rejang Lebong	Curup	630
03	Bengkulu Utara	Argamakmur	63
04	Kaur	Bintuhan	7
05	Seluma	Tais	26
06	Mukomuko	Mukomuko	4
07	Lebong	Muara Aman	357
08	Kepahiang	Kepahiang	517
09	Bengkulu Tengah	Karang Tinggi	25
10	Kota Bengkulu	Bengkulu	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012.

Tabel 4.1 menunjukkan berdasarkan ketinggian tempat, Kabupaten Rejang Lebong yang tertinggi dari permukaan laut yang menyebabkan daerah ini cocok untuk komoditas pertanian sayuran, kopi dan komoditas serta peternakan sapi perah. Sedangkan yang terendah adalah wilayah pemerintahan Kotamadya Bengkulu.

4.2. Pemerintahan

Secara administratif Pemerintahan Provinsi Bengkulu terbagi menjadi sembilan kabupaten dan satu kota, lebih rinci ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, 2012

Kode Wilayah	Kabupaten/Kota	Luas Area		Ibukota Kabupaten
		Km ²	%	
01	Bengkulu Selatan	1.186,10	5,95	Manna
02	Rejang Lebong	1.639,98	8,23	Curup
03	Bengkulu Utara	4.424,60	22,21	Argamakmur
04	Kaur	2.369,05	11,89	Bintuhan
05	Seluma	2.400,44	12,05	Pasar Tais
06	Mukomuko	4.036,70	20,27	Mukomuko
07	Lebong	1.929,00	9,68	Tubei
08	Kepahiang	665,00	3,34	Kepahiang
09	Bengkulu Tengah	1.123,94	5,64	Karang Tinggi
10	Kota Bengkulu	144,52	0,73	Bengkulu
Jumlah (Total)		19.919,33	100,00	

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012

Tabel 7 menjelaskan kabupaten terluas adalah Kabupaten Bengkulu Utara yaitu 4.424,60 km² (22,21 %), kemudian disusul oleh Kabupaten Mukomuko yaitu seluas 4.036,70 km²(20,27%). Sedangkan urutan terkecil adalah Kotamadya Bengkulu dengan luas 144,52 (0,73%).

Untuk menjalankan pemerintahan dalam hal tugas dan wewenang, maka wilayah provinsi dibagi atas kabupaten, kecamatan dan desa atau kelurahan. Kecamatan dan desa/kelurahan masing-masing kabupaten di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Kecamatan Dan Desa/Kelurahan Masing-Masing Kabupaten Di Provinsi Bengkulu

Kode Wilayah	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan
01	Bengkulu Selatan	11	160
02	Rejang Lebong	15	156
03	Bengkulu Utara	14	224
04	Kaur	15	195
05	Seluma	14	199
06	Mukomuko	15	152
07	Lebong	13	111
08	Kepahiang	8	110
09	Bengkulu Tengah	10	134
10	Kota Bengkulu	9	67
Provinsi Bengkulu		124	1.508

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012

Tabel 4.3 dapat menjelaskan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki 124 kecamatan yang terdiri dari 1.508 desa/kelurahan. Kabupaten Rejang Lebong, Kaur, Mukomuko memiliki jumlah kecamatan yang sama yaitu masing-masing 15 kecamatan. Sedangkan jumlah kecamatan yang terkecil adalah Kabupaten Kepahiang, kemudian disusul oleh Kota Bengkulu.

4.3. Kependudukan

Jumlah penduduk Provinsi Bengkulu 1,7 juta. Kelompok etnis yang ada di Provinsi Bengkulu terdiri dari Rejang (60,4%), Jawa (22,3%), Serawai (17,9%), Lembak (4,9%), Pasemah (4,4%), Minangkabau (4,3%), Melayu (3,6%), Sunda (3%), Batak (2%). Agama penduduk di Provinsi Bengkulu mayoritas Islam dan berbahasa Rejang, Bengkulu dan Indonesia. Penyebaran penduduk masing-masing kabupaten dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Penyebaran Penduduk di Provinsi Bengkulu

Kode Wilayah	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk		Ibukota Kabupaten
		Jiwa	%	
01	Bengkulu Selatan	145.153	8,33	Manna
02	Rejang Lebong	250.608	14,39	Curup
03	Bengkulu Utara	261.665	15,02	Argamakmur
04	Kaur	109.569	6,29	Bintuhan
05	Seluma	176.193	10,11	Pasar Tais
06	Mukomuko	158.164	9,08	Mukomuko
07	Lebong	100.751	5,78	Tubei
08	Kepahiang	126.798	7,28	Kepahiang
09	Bengkulu Tengah	99.855	5,73	Karang Tinggi
10	Kota Bengkulu	313.324	17,99	Bengkulu
Propinsi Bengkulu		1 742.080	100	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012.

Tabel 4.4 menunjukkan penyebaran penduduk terbesar terdapat di Kota Bengkulu yakni 17,99 persen, Kabupaten Bengkulu Utara 15,02 persen, Rejang Lebong 14,39 persen, Seluma 10,11 persen, dan lima kabupaten lainnya di bawah 10 persen dari jumlah penduduk provinsi yaitu 1,7 juta jiwa. Sedangkan kabupaten terkecil penduduknya adalah Bengkulu Tengah dan Kabupaten Lebong masing-masing sebanyak 99.855 jiwa atau 5,73%, dan 100.751 atau 5.78 %. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Masing-masing rasio jenis kelamin, jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga menurut Kabupaten/Kota di Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin, Jumlah Rumah Tangga Dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Bengkulu

Kabupaten/Kota	Penduduk/Population			Rasio Jenis Kelamin (Seks ratio)	Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota RT
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total			
Bengkulu Selatan	74 830	70 323	145 153	106	35 626	4
Rejang Lebong	127 806	122 802	250 608	104	65 108	4
Bengkulu Utara	132 740	128 925	261 665	103	67 264	4
Kaur	55 659	53 910	109 569	103	26 965	4
Seluma	91 325	84 868	176 193	108	45 257	4
Mukomuko	81 282	76 882	158 164	106	38 109	4
Lebong	53 066	47 685	100 751	111	25 668	4
Kepahiang	65 373	61 425	126 798	106	31 623	4
Bengkulu Tengah	51 580	48 275	99 855	107	24 621	4
Kota Bengkulu	159 735	153 589	313 324	104	75 280	4
Propinsi Bengkulu	893 396	848 684	1 742 080	105	435 521	4

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012.

Tabel 4.5 terlihat bahwa jumlah perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 1,05 atau 105%.. Hal ini membuktikan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan .Jumlah rumah tangga 435.521 rumah tangga dan rata-rata anggota keluarga berjumlah 4 jiwa.

Menurut Carsadi (2011), rata-rata tingkat kepadatan penduduk Provinsi Bengkulu, saat ini sebanyak 87 orang per kilometer persegi. Dari 10 kabupaten/kota daerah yang paling tinggi tingkat kepadatannya penduduknya adalah Kota Bengkulu yakni 2.136 orang per kilometer persegi. Kepadatan penduduk paling terendah Kabupaten Mukomuko sebanyak 39 orang perkilometer persegi.

4.4. Pertanian

Luas areal di Provinsi Bengkulu terbagi atas areal sawah, areal bukan sawah dan areal non pertanian. Areal bukan sawah adalah lahan kering yang difungsikan sebagai areal perkebunan, tanaman pangan, sayuran dan rumput pakan ternak dan lain-lain. Sedangkan areal non pertanian adalah areal kawasan hutan, pertambangan, perumahan dan lain-lain.

Luas areal sawah di Provinsi Bengkulu dikelompokkan menjadi sawah irigasi teknis, setengah teknis hingga irigasi lainnya. Masing-masing luas lahan sawah tersebut ditambahkan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Luas Areal Sawah Kabupaten/Kota dan Jenis Pengairan di Provinsi Bengkulu

Kabupaten	Irigasi Teknis	Irigasi Setengah Teknis	Irigasi Sederhana	Irigasi Desa	Tadah Hujan	Pasang Surut	Lebak	Lainnya	Jumlah
Bengkulu Selatan	3 427	1 773	1 948	896	2 969	84	193	-	11 290
Rejang Lebong	1 463	4 096	1 271	1 585	430	-	315	223	9 383
Bengkulu Utara	3 582	3 791	2 053	1 474	2 980	-	1 391	158	15 429
Kaur	-	795	3 136	1 287	2 642	-	7	-	7 867
Seluma	5 799	998	2 054	3 085	6 638	75	1 501	-	20 150
Mukomuko	3 422	779	230	984	2 671	65	1 447	607	10 205
Lebong	3 076	5 932	1 156	1 063	346	-	20	-	11 593
Kepahiang	-	2 868	1 116	628	503	-	122	-	5 237
Bengkulu Tengah	-	1 899	761	1 405	2 971	15	123	23	7 197
Kota Bengkulu	355	57	417	145	1 639	112	74	20	2 819
Propinsi Bengkulu	21 124	22 988	14 142	12 552	23 789	351	5 193	1 031	101 170

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Tabel 4.6 terlihat bahwa sawah irigasi terluas terdapat di Kabupaten Seluma, sawah irigasi setengah teknis terdapat di Kabupaten Lebong, sawah irigasi sederhana terluas di Kabupaten Kaur. Dari total luas areal sawah terluas adalah Kabupaten Seluma disusul oleh Kabupaten Lebong dan urutan ketiga Kabupaten Mukomuko.

Pada tahun 2011, terdapat 12 jenis komoditi sayuran yang tercatat ditanam di berbagai daerah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Komoditi tersebut adalah yaitu bawang merah, cabe, kentang, kubis, wortel, petersai, bawang daun, tomat, terung, ketimun, kangkung dan bayam. Total luas panen tanaman sayuran pada tahun 2011 mencapai 24.897 hektar (BPS Provinsi Bengkulu, 2011).

Komoditi yang dihasilkan di Provinsi Bengkulu antara lain kelapa sawit, karet, kopi, dan lain-lain. Pada tahun 2011, kelapa sawit, karet, dan kopi merupakan komoditas unggulan (BPS Provinsi Bengkulu, 2011).

Wilayah Provinsi Bengkulu yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menunjukkan besarnya potensi perikanan yang besar. Disamping berasal dari laut, produksi ikan juga diperoleh dari pengembangan budidaya perikanan (BPS Provinsi Bengkulu, 2011).

Total luas areal hutan di Provinsi Bengkulu adalah 920.320,5 hektar yang terdiri atas: hutan lindung sebesar 251.269,7 hektar, suaka alam sebesar 443.964,80 hektar, hutan produksi terbatas sebesar 182.210 hektar, hutan produksi tetap sebesar 36.011 hektar, dan hutan fungsi khusus sebesar 6.865 hektar. Komoditas hasil hutan di wilayah ini adalah kayu bulat dan kayu gergajian (BPS-Provinsi Bengkulu, 2011).

Hewan ternak yang ada di Provinsi Bengkulu ada tiga kelompok, yaitu: ternak besar dan ternak kecil dan unggas. Ternak yang masuk kategori ternak besar adalah sapi perah, sapi, kerbau dan kuda. Sedangkan kambing, domba, babi, merupakan ternak kecil, sedangkan ayam, itik angsa adalah golongan unggas. Populasi sapi, kerbau, dan kuda masing-masing sebanyak 98.948 ekor, 19.971 ekor dan 22 ekor. Sedangkan populasi unggas sebanyak 9.571.153 ekor (BPS Provinsi Bengkulu, 2011). Lebih lanjut Statistik Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu (2012) memberi informasi bahwa populasi sapi perah adalah 281 ekor. Masing-masing jumlah sapi perah di kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah sapi perah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, 2012

Kabupaten	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Bengkulu Utara	-	-	-	-	-
Muko-Muko	-	-	-	5	6
Bengkulu Selatan	-	-	-	-	-
Seluma	-	-	-	-	-
Kaur	-	-	-	-	-
Rejang Lebong	308	387	483	190	216
Lebong	-	-	-	-	-
Kepahiang	291	291	291	51	58
Bengkulu Tengah	-	-	-	-	1
Kota Bengkulu	-	-	-	-	-
Provinsi Bengkulu	599	688	783	247	281

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu, 2012.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa kabupaten yang memiliki komoditas sapi perah adalah Rejang Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu tengah. Komoditas sapi perah dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan, sedangkan tahun 2011 menurun sangat signifikan.

Jumlah ternak besar sapi dan kerbau dan kuda (ruminansia) di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Jumlah Ternak Sapi, Kerbau Dan Kuda di Provinsi Bengkulu, 2012

Kabupaten	Sapi potong	Kerbau	Kuda	Total
Bengkulu Utara	33 939	3 257	-	37 196
Muko-Muko	14 307	1 962	-	16 269
Bengkulu Selatan	11 371	4 178	-	15 549
Seluma	12 576	775	-	13 351
Kaur	6 028	4 292	-	10 320
Rejang Lebong	6 653	713	4	7 370
Lebong	438	477	-	915
Kepahiang	2455	317	-	2 772
Bengkulu Tengah	6 575	3 693	-	10 268
Kota Bengkulu	4 606	307	22	4 935
Provinsi Bengkulu	98 948	19 971	26	23 7890

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012

Tabel 4.8 menunjukkan jumlah ternak sapi potong tertinggi di Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan terendah di Kabupaten Lebong. Ternak kerbau tertinggi di Kabupaten Kaur, sedangkan terendah terdapat di Kota Bengkulu. Ternak kuda kota Bengkulu memiliki populasi tertinggi, Rejang Lebong hanya memiliki 4 ekor.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Wilayah Basis Kabupaten Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Provinsi Bengkulu

Hasil pengolahan data sekunder dari sepuluh kabupaten/kota diperoleh dua kabupaten yang mempunyai nilai $LQ > 1$, yaitu Kabupaten Rejang Lebong $LQ = 24,81$ dan Kabupaten Kepahiang $LQ = 17,71$. Berdasarkan kriteria keputusan analisis LQ , maka kabupaten yang memiliki daerah basis wilayah terbesar (utama) adalah Kabupaten Rejang Lebong, dan selanjutnya Kabupaten Kepahiang adalah wilayah/ daerah basis kedua untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu. Hal ini terjadi karena dukungan faktor agroklimat dan faktor pakan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh AAK (1982) bahwa faktor-faktor penghambat utama perkembangan usaha sapi perah diantaranya adalah iklim (terutama temperatur yang tinggi bertentangan dengan kehidupan sapi perah, kondisi susu juga mudah rusak pada temperatur tinggi) dan pakan-pakan hijauan.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ maka penentuan lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Rejang Lebong. Sehingga strategi pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah merujuk pada strategi pengembangan di Kabupaten Rejang Lebong. Hasil analisis LQ secara lengkap disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Hasil analisis LQ sapi perah di Propinsi Bengkulu

No	Kabupaten/Kota	Jumlah			vi/vt	Vi/Vt	LQ
		Sapi Potong	Kerbau	Kuda			
1	Bengkulu Utara		37 196		0	0.000	0.00
2	Muko-Muko		16 269		6	0.000	0.31
3	Bengkulu Selatan		15 549		0	0.000	0.00
4	Seluma		13 351		0	0.000	0.00
5	Kaur		10 320		0	0.000	0.00
6	Rejang Lebong		7 370		216	0.029	24.81
7	Lebong		915		0	0.000	0.00
8	Kepahiang		2 772		58	0.021	17.71
9	Bengkulu Tengah		10 268		1	0.000	0.08
10	Kota Bengkulu		4 935		0	0.000	0.00
Propinsi Bengkulu			23 7890		281		-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013.

5.2. Strategi yang Sesuai untuk Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah di Provinsi Bengkulu

Penetapan strategi yang sesuai untuk pengembangan sistem agribisnis sapi perah di Provinsi Bengkulu melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap pengumpulan data (identifikasi faktor internal dan eksternal, pemberian bobot dan rating), tahap analisis IE (Matriks Internal-Eksternal).

a. Identifikasi Faktor Internal.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal di peroleh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu. Kekuatan dan kelemahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.2

Tabel 5.2. Kekuatan dan kelemahan pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu

Faktor-faktor Strategis	
Kekuatan	Kelemahan
1. Ketersediaan dukungan teknis dari pemerintah	1. Rendahnya ketersediaan akses informasi pasar
2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	2. Rendahnya tingkat penjualan produk susu
3. Cakupan pemasaran produk susu	3. Kurang luasnya distribusi produk
4. Ketersediaan lahan untuk peternakan	4. Rendahnya produktivitas ternak sapi perah
5. Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas	5. Rendahnya posisi tawar peternak sapi perah
6. Tingkat kualitas produk susu	6. Ketersediaan pakan konsentrat kurang
7. Pengalaman dan penguasaan teknis	7. Ketersediaan bibit berkualitas terbatas
8. Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	8. Kuantitas produksi susu terbatas
9. Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak sapi perah	9. Kurang berkembangnya koperasi susu
10. Ketersediaan tenaga kerja	10. Ketersediaan dukungan teknis penyuluh kurang
11. Ketersediaan obat-obatan	11. Kurang tersedianya wadah kelompok peternak
12. Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	12. Terbatasnya pengolahan produk
	13. Tingkat resiko dan biaya pemasaran
	14. Rendahnya tingkat promosi penjualan susu

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013.

Tabel 5.2 menunjukkan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki untuk pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah adalah ketersediaan dukungan teknis, pelatihan teknis dan manajemen. Program tersebut diperoleh dari pemerintah pusat, provinsi dan pemerintah daerah. Secara kontinyu pemerintah mempunyai program diantaranya: 1) Peningkatan penerapan teknologi peternakan dengan kegiatan pengadaan sarana dan prasarana teknologi peternakan tepat guna; 2) Peningkatan produksi hasil peternakan. Program-program tersebut mendukung untuk ketersediaan obat-obatan, pengalaman dan penguasaan teknis dan manajemen yang dibutuhkan oleh peternak sapi perah di provinsi ini. Kunjungan petugas dari dinas kabupaten maupun provinsi di nilai baik. Observasi pencacah dan peneliti pada kelompok tani “Karya Bakti” Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, terbukti bahwa dari 14 (empat belas) ekor sapi betina dua belas ekor berkembang dan memperoleh pedet (anak) hasil bantuan/kerja dari petugas IB. Dua ekor sapi perah betina berada pada tahap pemulihan kesehatannya setelah mendapat perawatan dari petugas (dokter hewan) dan tersedianya obat-obatan.

Ketersediaan lahan yang mendukung, sehingga menghasilkan pakan hijauan dan limbah pertanian pada wilayah basis sapi perah di Provinsi Bengkulu yaitu Kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang. Kedua Kabupaten tersebut merupakan daerah dataran tinggi dan memiliki sumber air berkualitas yang dapat mendukung pengembangan usaha agribisnis sapi perah.

Di samping itu, cakupan pemasaran produk susu yang luas sehingga dapat memasuki beberapa segmentasi pasar, seperti: 1) Segmentasi geografi (wilayah, kota, dan desa); 2) Demografi (usia, jumlah penduduk, jumlah keluarga, pekerjaan, dan pendapatan); 3) Segmentasi psikografi (berdasarkan kelas sosial, gaya hidup); dan 4) segmentasi behavioristik (perilaku berdasarkan pengetahuan, sikap dan tanggapan terhadap produk). Kekuatan ini juga ditunjang oleh kualitas produk susu. Produk susu apabila diolah dengan baik akan meningkatkan nilai tambah, dapat meningkatkan insentif tataniaga usaha usahatani ternak sapi perah. Hal ini juga dapat membuka atau menyerap tenaga kerja baik dalam kegiatan budidaya maupun dalam pengolahan dan pemasaran hasil.

Kelemahan dalam usaha sapi perah di Provinsi Bengkulu adalah rendahnya ketersediaan akses informasi pasar. Informasi pasar hanya di peroleh melalui pertemuan kelompok atau antar peternak. Seharusnya informasi pasar dapat diperoleh melaui berbagai media informasi, dan peran penyuluh peternakan. Institusi informasi pasar sangat dibutuhkan bagi peternak, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peternak.

Rendahnya tingkat penjualan merupakan kelemahan dalam usaha sapi perah di Provinsi Bengkulu adalah yaitu rata-rata 3-5 liter per ekor per hari . Harga jual rata-rata kepada pengolah susu Rp 3.200 per liter, maka penerimaan peternak dengan skala usaha 1-2 ekor per anggota kelompok tidak mampu untuk membeli pakan tambahan.

Rendahnya posisi tawar peternak rendah, merupakan kelemahan dalam usaha sapi perah di Provinsi Bengkulu. Hal ini disebabkan lemahnya tingkat promosi, lemahnya pencermatan merek produk, lemahnya kepercayaan konsumen terhadap produk, ketertarikan lembaga pemasaran untuk mendistribusi produk akan berpengaruh terhadap proses memperoleh produk olahan susu.

Ketersediaan bibit yang berkualitas merupakan kelemahan usaha sapi perah di Provinsi Bengkulu. Bibit yang kurang berkualitas merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan usaha ternak sapi perah. Faktor bibit akan berpengaruh positif terhadap kuantitas dan produktivitas ternak sapi perah.

Ketersediaan pakan konsentrat merupakan kelemahan usaha ternak sapi perah. Pakan konsentrat tidak diberikan kepada ternak. ”Pakan konsentrat/tambahan tidak ada tempat belinya” ungkap Bapak Sampir Ketua Kelompok Tani Karya Bakti, yang artinya” Penjualan pakan konsentrat tidak tersedia”. Pakan yang diberikan hanya pakan hijauan seperti rumput liar, rumput gajah, limbah jagung, wortel, kubis dan kacang-kacangan. Pakan hijauan dari rumput liar sukar diperoleh pada saat lahan petani ditanami oleh tanaman pangan dan sayuran. Kecukupan pakan 10 persen dari berat badan tidak terpenuhi mengakibatkan rendahnya kuantitas produk susu dan tingkat produktivitas ternak sapi perah di Provinsi Bengkulu.

Tingkat pengolahan produk rendah terutama hygiene produksi susu dari peternak belum handal dan tentang jaminan mutu belum bisa dipertanggung jawabkan. Hal tersebut mengakibatkan posisi tawar, promosi penjualan dan distribusi produk susu rendah.

Ketersediaan koperasi sangat rendah dan tidak berperan selayaknya koperasi, seperti penyediaan input (pakan konsentrat, peralatan, dan lain-lain) serta penyediaan akses permodalan bagi peternak. Koperasi di kelola oleh individu yang mengatasnamakan koperasi yang merupakan monopopoli pembelian produk susu dari peternak. Koperasi sebagai pengolah produk susu dari peternak dan menjualnya dalam bentuk produk susu pasteurisasi dengan harga 3 kali dari harga pembelian. Hal ini mengakibatkan margin yang diterima peternak sangat kecil.

Ketersediaan wadah kelompok tani untuk kuantitas termasuk kategori sangat banyak, tetapi dalam kualitas sangat rendah. Hal ini disebabkan pada saat pembentukan kelompok tidak berdasarkan kriteria kelompok tani/ternak yaitu berdasarkan kesamaan kepentingan. Kelompok dibentuk disaat terdengarnya ada program bantuan pemerintah, hal ini menyebabkan keutuhan dan dinamika kelompok rendah yang mengakibatkan manajemen kelompok lemah, terutama keterbukaan baik sesama anggota, pengurus dan anggota, maupun kepada petugas dari pemerintah.

Dukungan penyuluh rendah, hal ini disebabkan oleh terpisahnya lembaga penyuluhan dari masing-masing dinas dan membentuk lembaga/badan sendiri. Mengakibatkan koordinasi antar lembaga lemah. Garis komando dari masing-masing dinas tidak berfungsi terhadap penyuluh.

Terbatasnya pengolahan produk akan meningkatkan resiko dan biaya pemasaran. Pengolahan produk di daerah penelitian terbatas pada pasteurisasi susu dengan kemasan yang sangat terbatas (aqua gelas, aqua botol dan kemasan plastik). Pemilik pengolahan susu Bapak Wandono di Kabupaten Rejang Lebong mengatakan “Pasteurisasi susu hanya mampu bertahan 6 – 7 jam di luar lemari pendingin”. Hal ini membuktikan bahwa tingkat resiko dan biaya pemasaran tinggi, merupakan kelemahan pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu.

b. Identifikasi Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal di peroleh peluang dan ancaman yang dihadapi dalam usaha ternak sapi perah di Provinsi Bengkulu. Peluang dan ancaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3 Peluang dan Ancaman pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Perkembangan dan dukungan IPTEK	1. Rendahnya animo masyarakat pada usaha sapi perah
2. Terdapat wilayah basis sapi perah	2. Kurangnya perhatian pihak perbankan
3. Stabilitas harga susu	3. Kurangnya minat investor terhadap produk susu
4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu	4. Perkembangan teknologi informasi belum mendukung pengembangan usaha sapi perah
5. Prospek pasar dan harga produk susu yang bagus	5. Rendahnya inovasi produk olahan susu
6. Infrastruktur menunjang pengembangan produk	6. Rendahnya dukungan pemberlakuan era pasar bebas
7. Daya tarik sektor lain diluar peternakan rendah	7. Rendahnya dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah
8. Rendahnya persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk susu sapi	8. Lemahnya kesadaran akan nilai gizi susu
9. Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	
10. Tingginya tingkat permintaan produk susu tinggi	
11. Keterbukaan pasar produk susu luas	
12. Kondisi politik dan keamanan bagus serta konflik rendah	
13. Rendahnya persaingan antar peternak sapi perah	

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Wilayah basis merupakan peluang untuk pengembangan agribisnis sapi perah di Provinsi Bengkulu. Wilayah basis utama adalah Kabupaten Rejang Lebong dan ke dua adalah Kabupaten Kepahiang. Kedua kabupaten tersebut memiliki kondisi iklim yang cocok untuk sapi perah.

Perkembangan dan dukungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan peluang untuk pengembangan sapi perah di Provinsi Bengkulu. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut diperoleh melalui pelatihan-pelatihan teknis, peran lembaga penelitian dan perguruan tinggi.

Stabilitas harga susu menjadi peluang usaha. Dimana stabilitas harga susu akan memperluas keterbukaan pasar produk susu, merupakan daya tarik sektor lain diluar sektor peternakan.

Tingginya daya beli masyarakat dan rendahnya persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk susu sapi merupakan peluang untuk pengembangan sapi perah. Tingginya tingkat daya beli dan jumlah penawaran akan berpengaruh positif terhadap tingkat permintaan, prospek pasar dan harga produk.

Rendahnya persaingan antar peternak merupakan peluang dalam pengembangan sapi perah di provinsi ini. Menurut Rangkuti (1999), dalam persaingan bisnis ada beberapa taktik bersaing yaitu: 1) Waktu (bergerak cepat mendahului pesaing dan bergerak belakang mengikuti dan memperhatikan pesaing); 2) Taktik lokasi menyerang (menyerang di semua lokasi/segmen/kelompok dan produk lini, mencari kelemahan pesaing, pengepungan dengan cara memperluas produk lini dan meningkatkan pelayanan di semua segmen pasar pesaing, penyerangan bersifat memotong seperti melayani yang tidak terlayani oleh pesaing dalam produk sejenis, menyerang secara gerilya yaitu mencari titik kelemahan lawan/pesaing). Hal ini tidak ditemui dalam usaha sapi perah di Provinsi Bengkulu, baik persaingan waktu maupun persaingan tempat tersebut.

Ancaman pengembangan agribisnis sapi perah di Provinsi Bengkulu adalah rendahnya anemo masyarakat terhadap usaha sapi perah. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan nilai gizi rendah. Perhatian pihak perbankan merupakan ancaman bagi penguatan modal peternak sapi perah. Menurut Riyanto (1995) dalam dunia perbankan ada empat kriteria untuk pembiayaan/penyaluran kredit kepada nasabah, yaitu *capacity* (keahlian dalam manajemen dan usaha), *capital* (kemampuan modal finansial), *collateral* (jaminan), *conditions* (kondisi baik penghasilan, pengeluaran, maupun domisili).

Kurangnya minat investor terhadap produk susu dan dukungan pemberlakuan era pasar bebas merupakan ancaman usaha. Hal ini perlu peran dan dukungan otonomi daerah menarik investor dan peningkatan inovasi pengolahan produk berbasis susu untuk memanfaatkan pemberlakuan era pasar bebas untuk pengembangan sapi perah di Provinsi Bengkulu.

c. Pemberian Bobot dan Rating (Peringkat) dan Skor Bobot atau Nilai

Untuk menghasilkan posisi kuadran dan mencari strategi strategi yang sesuai, maka faktor internal dan eksternal dilakukan pembobotan. Masing-masing penentuan bobot, rating dan skor bobot tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.4 dan 5.5.

Tabel 5.4. Bobot rating dan skor bobot masing-masing faktor internal

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Penilaian	Skor Bobot
Kekuatan				
1	Ketersediaan dukungan teknis	0.096	3	0.282
2	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	0.092	3	0.237
3	Cakupan pemasaran produk susu	0.056	3	0.150
4	Ketersediaan lahan untuk peternakan	0.045	3	0.136
5	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	0.040	3	0.123
6	Tingkat kualitas produk susu	0.034	3	0.102
7	Pengalaman dan penguasaan teknis	0.026	3	0.066
8	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	0.026	3	0.075
9	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	0.022	3	0.066
10	Ketersediaan tenaga kerja	0.021	3	0.055
11	Ketersediaan obat-obatan	0.015	3	0.044
12	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	0.014	3	0.042
Kelemahan				
1	Ketersediaan akses informasi pasar	0.073	2	0.174
2	Tingkat penjualan produk susu	0.062	2	0.150
3	Distribusi produk	0.058	2	0.145
4	Tingkat produktivitas ternak sapi perah	0.047	2	0.088
5	Posisi tawar peternak sapi perah	0.044	2	0.103
6	Ketersediaan pakan konsentrat	0.037	2	0.062
7	Ketersediaan bibit	0.032	2	0.076
8	Kuantitas produk susu	0.029	2	0.060
9	Ketersediaan koperasi	0.028	2	0.047
10	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	0.028	2	0.069
11	Ketersediaan wadah kelompok peternak	0.025	2	0.049
12	Pengolahan produk	0.021	2	0.042
13	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	0.016	2	0.033
14	Tingkat promosi penjualan susu	0.012	2	0.025
TOTAL (Kekuatan + Kelemahan)		1.000		2.502

Sumber: Data primer setelah diolah, 2013.

Tabel 5.5. Bobot rating dan skor bobot masing-masing faktor eksternal

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Penilaian	Skor Bobot
Peluang				
1	Perkembangan dan dukungan IPTEK	0.087	3	0.224
2	Wilayah basis sapi perah	0.081	3	0.256
3	Stabilitas harga susu	0.060	3	0.184
4	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	0.057	3	0.151
5	Prospek pasar dan harga produk susu	0.047	3	0.125
6	Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan	0.042	3	0.118
7	Daya tarik sektor lain di luar sektor peternakan	0.039	3	0.101
8	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi	0.036	3	0.111
9	Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	0.031	3	0.105
10	Tingkat permintaan produk susu	0.030	3	0.079
11	Keterbukaan pasar produk susu	0.021	3	0.054
12	Kondisi politik, keamanan dan konflik internal	0.019	3	0.052
13	Persaingan peternak sapi perah	0.016	3	0.050
Ancaman				
1	Animo masyarakat pada usaha sapi perah	0.092	2	0.214
2	Perhatian pihak perbankan	0.070	2	0.174
3	Ketertarikan investor terhadap produk susu	0.068	2	0.133
4	Perkembangan teknologi informasi	0.067	2	0.162
5	Inovasi produk olahan susu	0.047	2	0.117
6	Dukungan pemberlakuan era pasar bebas	0.037	2	0.079
7	Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah	0.030	2	0.063
8	Kesadaran akan nilai gizi susu	0.021	2	0.048
TOTAL (Ancaman+ Peluang)		1.000		2.602

Sumber: Data primer setelah diolah, 2013

d. Matrik Internal Eksternal (IE)

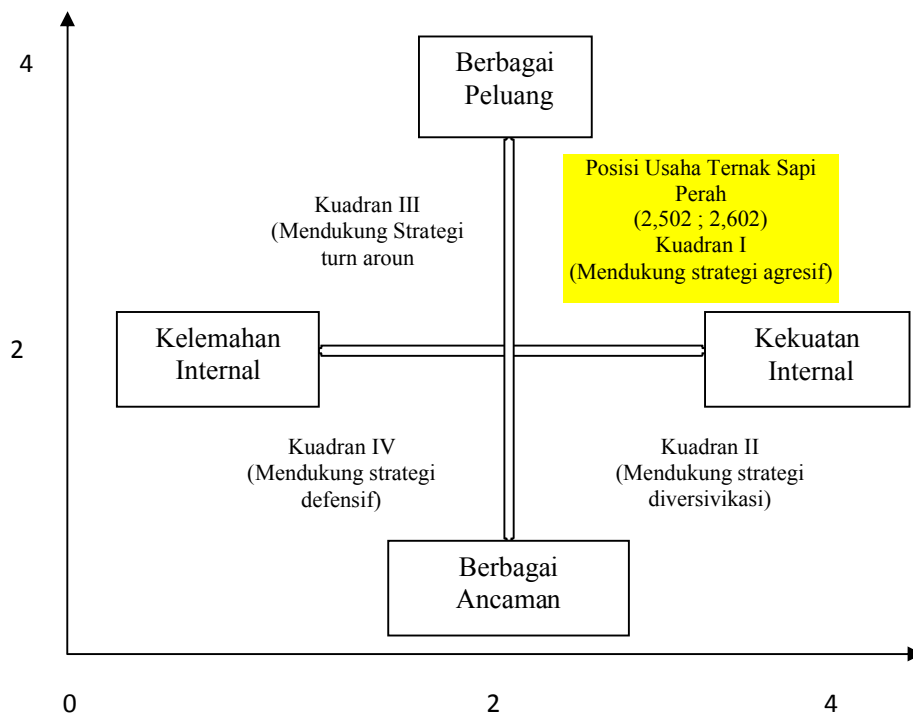
Matrik internal dan eksternal adalah matrik yang dapat menentukan kesesuaian (fokus) strategi yang tepat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari total skor bobot faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun matriks IE (Gambar 10). Gambar 10 menunjukkan total skor bobot IFE sebesar 2,502 dan EFE sebesar 2,602 menempatkan posisi pengembangan usaha sapi perah pada matrik IE (internal eksternal) menempati posisi pada sel 5. Posisi ini menggambarkan pengembangan usaha sapi perah di Provinsi Bengkulu dalam kondisi *Growth Stability* yang merupakan kondisi stabilitas pertumbuhan. Menurut Rangkuti (1999), apabila hasil matrik IE berada pada sel 5 maka yang dipilih adalah strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal. Strategi pertumbuhan horizontal adalah suatu kegiatan untuk memperluas atau peningkatan skala ekonomi. Hal ini berarti strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di wilayah basis yaitu Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu adalah meningkatkan jumlah populasi sapi perah, meningkatkan jenis produk olahan susu, memperluas pasar, meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain.

		Total Skor Bobot Faktor Internal		
		Kuat 3,0 – 4,0	Rata-rata 2,0 – 2,9	Lemah 1,0 – 1,9
Total Skor Bobot Faktor Eksternal	Kuat 3,0 – 4,0	1 Growth Integrasi vertikal	2 Growth Integrasi horizontal	3 Retrenchment Penciutan
	Rata-rata 2,0 – 2,9	4 Stability Hati-hati	5 Growth stability Integrasi horizontal	6 Retrenchment Divestasi
	Lemah 1,0 – 1,9	7 Growth Diversifikasi konsentrik	8 Growth Diversifikasi konglomerasi	9 Retrenchment Likuidasi

Gambar 10. Skema Matriks IE (Internal-Eksternal)

Selain dengan matrik IE, untuk menentukan kesesuaian (fokus) strategi dapat dilakukan dengan cara identifikasi posisi perusahaan/institusi berdasarkan kelompok kuadran. Hasil penelitian menunjukkan total skor bobot faktor internal dan eksternal terletak pada posisi kuadran I (2,502 ; 2,602). Menurut Marimin (2004), jika posisi kuadran berada pada kuadran 1 strateginya adalah strategi pertumbuhan agresif. Hal ini sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang.

Strategi pertumbuhan adalah strategi yang menggoda karena: 1) dapat menutupi kesalahan dan ketidak efisienan. 2) memiliki peluang bagi kemajuan, promosi, dan memiliki pekerjaan-pekerjaan menarik (Wheelen & Hunger 2003). Posisi kuadran pengembangan agribisnis sapi perah di Provinsi Bengkulu dapat di lihat pada Gambar 11. Gambar 11 menunjukkan fokus strategi yang harus diterapkan berdasarkan posisi ini berfokus pada strategi S-O. Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.



Gambar 11. Posisi Kuadran Sapi perah di Provinsi Bengkulu

5.3. Alternatif strategi pengembangan sistem agribisnis sapi perah di Provinsi Bengkulu

Alternatif strategi dirumuskan berdasarkan model analisis SWOT. Matrik ini memiliki keunggulan yaitu dapat dengan mudah memformulasi strategi yang diperoleh berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal. Alternatif strategi yang disarankan adalah strategi S-O (*Strength-Opportunity*), S-T (*Strength-Treaths*), W-O (*Weakness-Opportunity*), dan W-T (*Weakness-Treaths*) (Rangkuti,1999). Alternatif strategi hasil analisis SWOT untuk strategi S-O (*Strength-Opportunity*), S-T (*Strength-Treaths*), W-O (*Weakness-Opportunity*) dan W-T (*Weakness-Treaths*) dapat dilihat pada Tabel 5.6 dan 5.7.

Berdasarkan matrik SWOT terbentuk empat alternatif strategi. alternatif strategi tersebut adalah:

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*), adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, strategi tersebut adalah:
 - Meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain (S 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10,12 & O 2, 7, 10). Strategi ini didukung oleh wilayah basis sapi perah di Provinsi Bengkulu yaitu Kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang. Kedua Kabupaten tersebut merupakan daerah dataran tinggi dan memiliki sumber air berkualitas dan tersedia pakan hijauan yang dapat mendukung pengembangan usaha agribisnis sapi perah.
 - Memperluas pasar (S 3, 9, 11, 12 & O 3, 4, 5). Strategi ini mendukung dikarenakan cakupan pemasaran produk susu yang luas, sehingga dapat memasuki beberapa segmentasi pasar, seperti: 1) Segmentasi geografi (wilayah, kota, dan desa); 2) Demografi (usia, jumlah penduduk, jumlah keluarga, pekerjaan, dan pendapatan); 3) Segmentasi psikografi (berdasarkan kelas sosial, gaya hidup); dan 4) segmentasi behavioristik (perilaku berdasarkan pengetahuan, sikap dan tanggapan terhadap produk).
 - Meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi (S 7 & O 6). Strategi ini dibutuhkan peternak sapi perah. Beberapa kelompok peternak mengalami kekurangan fasilitas, seperti kandang ternak, kendaraan pengangkutan pakan, timbangan dan fasilitas lain yang mendukung usaha ternak sapi perah.

- Optimalisasi lahan (S 4, & O 1). Pemanfaatan lahan belum optimal, baik pemanfatannya untuk kandang ternak maupun untuk penanaman pakan hijauan.
 - Meningkatkan jenis produk olahan susu (diversifikasi produk) (S 6 & O 11). Jenis produk olahan di daerah penelitian terbatas pada pasteurisasi susu dengan kemasan yang sangat terbatas (aqua gelas, aqua botol dan kemasan plastik). Strategi pengembangan jenis produk olahan berbasis susu sangat diperlukan untuk membuat aneka makanan/minuman rumah tangga seperti: susu bubuk, pasteurisasi kental manis, yogurt, permen, tahu, keju dan sebagainya seperti terlihat pada Gambar 2 (Pohon Industri Susu Segar).
2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, strategi WO yang diperoleh adalah:
- Menciptakan keutuhan dan wadah kelompok tani (W 1, 10, 11 & O 1). Kelompok tani dibentuk hanya sebagai wadah untuk mendapatkan bantuan pemerintah, mengakibatkan rendahnya tingkat keutuhan kelompok. Untuk mengatasi hal ini perlu strategi bagaimana menciptakan keutuhan kelompok.
 - Meningkatkan pengolahan produk (W 2, 3, 5, 9, 12, 13 & O 3, 4, 5, 6,). Selain tingkatan produk inti (susu), limbah kotoran ternak perlu diolah sebagai kompos merupakan produk tambahan bagi pengusaha ternak sapi perah.
 - Menciptakan bibit yang berkualitas (W 4, 7, 8 & O 2). Harga bibit sapi perah sangat tinggi merupakan kendala pengembangan sapi perah. Oleh karena itu diperlukan strategi menciptakan bibit yang berkualitas di daerah basis sapi perah.
 - Pengolahan pakan (W 8 & O 8). Pakan konsentrat tidak tersedia. Pakan hijauan tersedia musiman. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pengolahan pakan.
 - Melakukan promosi penjualan (W 14 & O 4). Setelah diversifikasi produk, tingkatan produk, maka diperlukan promosi yang bertujuan untuk memberitahukan, mengingatkan, membujuk konsumen tentang produk susu, dan produk tambahan lainnya.

3. Strategi S-T (*Strength-Treaths*), adalah strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, strategi yang diperoleh adalah:

- Peningkatan adopsi inovasi teknologi (S 1, 2 & T 1). Strategi penerapan teknologi baru perlu dilaksanakan dengan tujuannya untuk meyakini peternak dan masyarakat sekitar pada saat ini “ragu-ragu” tentang keberhasilan usaha ternak sapi perah.
- Pemberdayaan kredit usaha tani oleh peternak (S 4 & T 2, 5, 8). Peternak memiliki kesulitan dalam mengakses permodalan. Oleh sebab itu diperlukan fasilitator untuk memfasilitasi akses permodalan bagi petani/peternak.
- Pemberdayaan masyarakat sekitar dalam usaha ternak sapi perah (S 10 & T 1). Masyarakat sekitar usaha peternakan sapi perah terkesan “ragu-ragu”. Dalam proses adopsi fase ini, disebut tahap “tahu dan sadar”. Oleh sebab itu diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat sekitar.
- Meningkatkan daya saing produk susu (S 3 & T 6). Daya saing dapat tingkatkan melalui peningkatan SDM (keahlian tenaga kerja), kemampuan sumberdaya, dan fokus pada segmentasi dan pasar sasaran.
- Penerapan jaminan mutu dan keamanan pangan pada pengolahan hasil ternak (S 6 & T 1, 7). Pengolahan Produk diperlukan jaminan mutu, yaitu bahwa produk memiliki keyakinan keamanan pangan, kandungan gizi, yang di jelaskan oleh label secara deskriptif pada kemasan produk.

4. Strategi W-T(*Weakness-Treaths*), adalah strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi W-T (*Weakness-Treaths*) yang diperoleh adalah:

- Rekrutment dan peningkaan peran penyuluh peternakan (W 9, 10, 11, 12 & T 8). Jumlah penyuluh peternakan dalam lima tahun terakhir berkurang, disebabkan oleh usia pensiun dan beralih ke jabatan struktural serta minimnya sfesifikasi di bidang ilmu peternakan. Para penyuluh disaat ini memiliki tugas mencakup pertanian dalam arti luas, akhirnya memiliki kelemahan yaitu tidak menekuni bidang ilmu sfesifik.
- Memilih saluran distribusi (W 1, 2, 4, & T 3, 4, 5, 6). Kesulitan konsumen memperoleh produk susu sapi perah di Provinsi Bengkulu terkendala pada saluran distribusi. Saluran distribusi terdiri dari gudang penyimpanan untuk disalurkan ke agen besar, agen kecil, pengecer, dan terakhir ke toko-toko, warung-warung terdekat oleh konsumen.

Tabel 5.6. Alternatif strategi S-O dan W-O

Faktor Internal Utama	Faktor Eksternal Utama	Strategi
Kekuatan (S)	Peluang (O)	Strategi S-O
1. Ketersediaan dukungan teknis 2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen 3. Cakupan pemasaran produk susu 4. Ketersediaan lahan untuk peternakan 5. Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas 6. Tingkat kualitas produk susu 7. Pengalaman dan penguasaan teknis 8. Ketersediaan dukungan program dari pemerintah 9. Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak sapi perah 10. Ketersediaan tenaga kerja 11. Ketersediaan obat-obatan 12. Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	1. Perkembangan dan dukungan IPTEK 2. Terdapat wilayah basis sapi perah 3. Stabilitas harga susu 4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu 5. Prospek pasar dan harga produk susu yang bagus 6. Infrastruktur menunjang pengembangan produk 7. Daya tarik sektor lain diluar peternakan rendah 8. Persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk susu sapi 9. Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah 10. Tingkat permintaan produk susu tinggi 11. Keterbukaan pasar produk susu luas 12. Kondisi politik dan keamanan bagus serta konflik rendah 13. Rendahnya persaingan antar peternak sapi perah	1. Meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui <i>joint venture</i> atau pola mitra dengan pihak lain (S 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12 & O 2,7, 10). 2. Memperluas pasar (S 3, 9, 11, 12 & O 3, 4, 5) 3. Meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi (S 7 & O 6) 4. Optimalisasi lahan (S 4, & O 1). 5. Meningkatkan jenis produk olahan susu (S 6 & O 11)
Kelemahan (W)	Peluang (O)	Strategi W-O
1. Rendahnya ketersediaan akses informasi pasar 2. Rendahnya tingkat penjualan produk susu 3. Kurang luasnya distribusi produk 4. Rendahnya produktivitas ternak sapi perah 5. Rendahnya posisi tawar peternak sapi perah 6. Ketersediaan pakan konsentrat kurang 7. Ketersediaan bibit berkualitas terbatas 8. Kuantitas produksi susu terbatas 9. Kurang berkembangnya koperasi susu 10. Kurang ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh 11. Kurang tersedianya wadah kelompok peternak 12. Terbatasnya pengolahan produk 13. Tingkat resiko dan biaya pemasaran 14. Rendahnya tingkat promosi penjualan susu	1. Perkembangan dan dukungan IPTEK 2. Terdapat wilayah basis sapi perah 3. Stabilitas harga susu 4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu 5. Prospek pasar dan harga produk susu yang bagus 6. Infrastruktur menunjang pengembangan produk 7. Daya tarik sektor lain diluar peternakan rendah 8. Persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk susu sapi 9. Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah 10. Tingkat permintaan produk susu tinggi 11. Keterbukaan pasar produk susu luas 12. Kondisi politik dan keamanan bagus serta konflik rendah 13. Rendahnya persaingan antar peternak sapi perah	1. Menciptakan keutuhan dan wadah kelompok tani (W 1, 10, 11 & O 1) 2. Meningkatkan pengolahan produk (W 2, 3, 5, 9, 12, 13 & O 3, 4, 5, 6) 3. Menciptakan bibit yang berkualitas (W 4, 7, 8 & O 2) 4. Pengolahan pakan (W 8 & O 8) 5. Melakukan promosi penjualan (W 14 & O 4)

Tabel 5.7. Alternatif strategi S-T dan W-T

Faktor Internal Utama	Faktor Eksternal Utama	Strategi
Kekuatan (S)	Ancaman (T)	Strategi S-T
1. Ketersediaan dukungan teknis 2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen 3. Cakupan pemasaran produk susu 4. Ketersediaan lahan untuk peternakan 5. Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas 6. Tingkat kualitas produk susu 7. Pengalaman dan penguasaan teknis 8. Ketersediaan dukungan program dari pemerintah 9. Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak sapi perah 10. Ketersediaan tenaga kerja 11. Ketersediaan obat-obatan 12. Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	1. Rendahnya animo masyarakat pada usaha sapi perah 2. Kurangnya perhatian pihak perbankan 3. Kurangnya minat investor terhadap produk susu 4. Perkembangan teknologi informasi belum mendukung pengembangan usaha sapi perah 5. Rendahnya inovasi produk olahan susu 6. Dukungan pemberlakuan era pasar bebas 7. Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah 8. Kesadaran akan nilai gizi susu	1. Peningkatan adopsi inovasi teknologi (S 1, 2 & T 1) 2. Pemberdayaan kredit usaha tani oleh peternak (S 4 & T 2,5, 8) 3. Pemberdayaan masyarakat sekitar dalam usaha ternak sapi perah (S 10 & T 1) 4. Meningkatkan daya saing produk susu (S 3 & T 6). 5. Penerapan jaminan mutu dan keamanan pangan pada pengolahahan hasil ternak (S 6 & T 1, 7)
Kelemahan (W)	Ancaman (T)	Strategi W-T
1. Rendahnya ketersediaan akses informasi pasar 2. Rendahnya tingkat penjualan produk susu 3. Kurang luasnya distribusi produk 4. Rendahnya produktivitas ternak sapi perah 5. Rendahnya posisi tawar peternak sapi perah 6. Ketersediaan pakan konsentrat kurang 7. Ketersediaan bibit berkualitas terbatas 8. Kuantitas produksi susu terbatas 9. Kurang berkembangnya koperasi susu 10. Kurang ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh 11. Kurang tersedianya wadah kelompok peternak 12. Terbatasnya pengolahan produk 13. Tingkat resiko dan biaya pemasaran 14. Rendahnya tingkat promosi penjualan susu	1. Rendahnya animo masyarakat pada usaha sapi perah 2. Kurangnya perhatian pihak perbankan 3. Kurangnya minat investor terhadap produk susu 4. Perkembangan teknologi informasi belum mendukung pengembangan usaha sapi perah 5. Rendahnya inovasi produk olahan susu 6. Dukungan pemberlakuan era pasar bebas 7. Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah 8. Kesadaran akan nilai gizi susu	1. Rekrutment dan peningkaan peran penyuluh peternakan (W 9, 10, 11, 12 & T 8) 2. Memilih saluran distribusi (W 1, 2, 4, & T 3, 4, 5, 6)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Wilayah Kabupaten Rejang Lebong merupakan wilayah utama pengembangan agribisnis peternakan sapi perah Di Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kepahiang merupakan wilayah pengembangan kedua.
- Strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di daerah basis sapi perah (Kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang) Provinsi Bengkulu adalah strategi pertumbuhan agresif (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang) melalui integrasi horizontal yaitu: 1) meningkatkan jumlah populasi sapi perah; 2) meningkatkan jenis produk olahan susu; 3) memperluas pasar; 4) meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain.
- Alternatif strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di daerah basis sapi perah (Kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang) Provinsi Bengkulu yang tepat adalah:

Strategi SO terdiri dari: 1) peningkatan jumlah populasi sapi perah melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak; 2) perluasan pasar; 3) peningkatan fasilitas produksi dan teknologi; 4) optimalisasi lahan; dan 5) peningkatan jenis produk susu.

Strategi WO adalah: 1) penciptaan keutuhan dan wadah kelompok tani; 2) peningkatan pengolahan produk; 3) pembentukan wilayah sebagai sentra bibit sapi perah yang berkualitas; 4) peningkatan pengolahan pakan; 5) peningkatan promosi penjualan.

Strategi ST mencakup: 1) peningkatan adopsi inovasi teknologi; 2) pemberdayaan kredit usaha tani oleh peternak; 3) pemberdayaan masyarakat sekitar dalam usaha ternak sapi perah; 4) peningkatan daya saing produk susu; dan 5) penerapan jaminan mutu dan keamanan pangan pada pengolahan hasil ternak.

Strategi W-T mencakup 1) rekrutment dan peningkatan peran penyuluh peternakan; dan 2) pemilihan saluran distribusi.

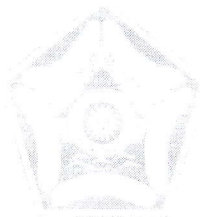
6.2.Saran

Untuk meningkatkan efektifitas strategi yang telah dirumuskan diperlukan intervensi yang diprioritaskan terhadap strategi yang menjadi prioritas. Di samping itu, kelembagaan pengelolaan untuk pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah perlu diidentifikasi dan direkayasa dengan seksama agar strategi yang diterapkan dapat mendorong pencapaian tujuan pengembangan agribisnis sapi perah.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1982. *Beternak Sapi Perah*. Yogyakarta. Kanisius (Anggota IKAPI)
- Bachuddin. Z, (5-11 Agustus 2009). *Pembangunan Agribisnis Persusuan Nasional*, Sinar Tani. P 14.
- Basri, Astuti, dan Hamdan (2008). *Kendala Dan Peluang Pengembangan Usaha Sapi Perah : Studi Kasus Di Bengkulu*. Jurnal. Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas -2020
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2012). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- Carsadi. 2012. *Jumlah Penduduk Bengkulu*. Diakses tanggal 22 April 2013 dari <http://beritasore.com/2010/08/18/jumlah-penduduk-bengkulu-17-juta-jiwa>.
- Departemen Pertanian (2007), *Training of Trainer (TOT) Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Departemen Pertanian
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu. 2012. *Statisti Peternakan*. Dinas Peternakan dan kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu
- Direktorat Jenderal Penolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian . 2012. *Penerapan Sistem Mutu Dan Keamanan Pangan Pada Pengolahan Hasil Ternak*. Direktorat Jenderal Pengolahan Dan Pemasaran HasilPertanian
- Darwanto .H. 2012. *Balanced Scorecard Untuk Instansi Pemerintah*. Diakses 1 juli 2013 dari www.bappenas.go.id.
- Emawati. S (2012). *Manajemen Agribisnis Peternakan*. Diakses tanggal 13 Februari 2013 dari <http://analisis+potensi+peternakan&start=20>.
- Eriyatno. 2003. *Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen*. Bogor. IPB Press.
- Fahmi. I. 2011. *Manajemen Teori, Aplikasi dan Kasus*. Bandung. Alfabeta.
- Febria,R, 2011. *Strategi Pengembangan Produk Berbasis Susu Di Kota Padang Panjang*. Jurnal. <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/Strategi-Pengembangan-Produk-Berbasis-Susu.pdf> (di akses 8 maret 2013)
- Girizonta. 1995. *Beternak Sapi Perah*. Yogyakarta. Kanisius (Anggota IKAPI)
- Kasim, Sirajuddin dan Irmayani (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Kabupaten Enrekang*. Jurnal. (Business Development Strategies in Dairy Cattle Enrekang) Vol. X (3)

- Kuncoro, M. 2007. *Metode Riset Untuk Bisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Marimim. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo. Jakarta.
- Maruhut.S. 2012. *Kandungan Protein yang Dibutuhkan oleh Tubuh*. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2013 dari <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/12/11/23/mdxl4z>.
- Prasetyo, T (2007). *Arah Pengembangan Industri Api Perah Di Jawa Tengah*. Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas – 2020
- Rianto. B. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE
- Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT SUN. Jakarta.
- Rusdihanto. M.M. *Merumuskan Visi dan Misi*. Diakses tanggal 12 Juni 2013 dari <http://www.google.com/urvisi-dan-misi1.ppt&ei>.
- Saragih. B. 2001. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan IPB. Bogor.
- Sofyar & Eriyatno. 2007. *Riset Kebijakan Metode Penelitian Pasca Sarjana*. Bogor. IPB Prees.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Setiawati, T. 2008. *Revitalisasi Agribisnis Sapi Perah Yang Berdaya Saing*. Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas – 2020. 19-21 April 2008, Jakarta.
- Sunyoto. D. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta. CAPS.
- Sutanto dan Hendraningsih. (2011). *Analisis Keberlanjutan Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang*. Jurnal. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/gamma/article/view/1413>. 01 - 12
- Tjeppy dan Soedjana. (2005). *Prevalensi Usaha Ternak Tradisional Dalam Perspektif Peningkatan Produksi Ternak Nasional*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 0216-4418.
- Wheelen. L.T. & Hanger. D. J. 2003. *Strategic Manajement*. Addison Wesley Publishing Company. Diterjemahkan oleh Agung, J. 2003. Andi. Yogyakarta.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS PERTANIAN
PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371
Telepon/Faksimile 0736 - 21290, 21170 Pesawat 206. 226

Nomor : **57**/ UN30.7.2.D/DT/2013

6 Mei 2013

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian

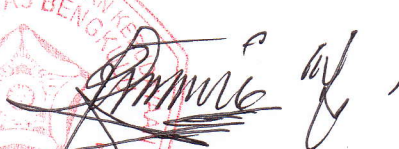
Yth. Kepala Kantor KESBANGLINMAS
Kabupaten Rejang Lebong

Selubungan dengan adanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian UNIB.

Nama : Sarpintono
NPM : E2D011123

Dengan judul penelitian "**Srategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Di Provinsi Bengkulu**", maka kami mohon yang bersangkutan dapat diberikan rekomendasi penelitian dari kantor yang Bapak / Ibu Pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Kerita

Ir. Bambang Sumantri, MS
NPM 19600917 198702 1 001

Tembusan.

1. Dekan Fakultas Pertanian UNIB
2. Arsip

Lampiran 1. Matrik Hasil Penilaian Faktor Internal

No. Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Nama Narasumber	Mudarlis	Da,i	Nasir	Setiawan	Hendrayani	Yurnawi	Iwandono	Firi	Weni	Bambang	Nasip	
Jabatan Narasumber	Kabit Prog	Ka Puskesmas	KPK	KPK	Kabit Pt	Kabit Agri	Peternak	Drh	Drh	Peternak	Peternak	
Kontak/HP	-	-	-	-					-	-	-	
PENILAIAN FAKTOR INTERNAL	RESP. 1	RESP.2	RESP.3	RESP.4	RESP.5	RESP.6	RESP.7	RESP.8	RESP.9	RESP.10	RESP.11	Rata-rata
Faktor 1 Ketersediaan pakan konsentrat	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
Faktor 2 Ketersediaan obat-obatan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Faktor 3 Ketersediaan bibit	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2
Faktor 4 Ketersediaan tenaga kerja	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3
Faktor 5 Ketersediaan lahan untuk peternakan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Faktor 6 Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3
Faktor 7 Pengalaman dan penguasaan teknis	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
Faktor 8 Tingkat produktivitas ternak sapi perah	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
Faktor 9 Pengolahan produk	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2
Faktor 10 Kuantitas produk susu	2	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2
Faktor 11 Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3

Faktor 12	Cakupan pemasaran produk susu	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3
Faktor 13	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Faktor 14	Tingkat penjualan produk susu	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2
Faktor 15	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Faktor 16	Distribusi produk	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2
Faktor 17	Tingkat kualitas produk susu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Faktor 18	Posisi tawar peternak sapi perah	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
Faktor 19	Tingkat promosi penjualan susu	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2
Faktor 20	Ketersediaan wadah kelompok peternak	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1	1	2
Faktor 21	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3
Faktor 22	Ketersediaan dukungan teknis	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3
Faktor 23	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2
Faktor 24	Ketersediaan akses informasi pasar	4	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2
Faktor 25	Ketersediaan koperasi	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
Faktor 26	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	4	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3

Lampiran 2. Matrik Penilaian Faktor Eksternal

No. Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Nama Narasumber	Mudarlis	Da,i	Nasir	Setiawan	Hendrayani	Yurnawi	Iwandono	Firi	Weni	Bambang	Nasip	
Jabatan Narasumber	Kabit Prog	Ka Puskewan	KPK	KPK	Kabit Pt	Kabit Agri	Peternak	Drh	Drh	Peternak	Peternak	
PENILAIAN FAKTOR EKSTERNAL	RESP. 1	RESP.2	RESP.3	RESP.4	RESP.5	RESP.6	RESP.7	RESP.8	RESP.9	RESP.10	RESP.11	Rata-rata
Faktor 1 Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3
Faktor 2 Keterbukaan pasar produk susu	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3
Faktor 3 Prospek pasar dan harga produk susu	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3
Faktor 4 Tingkat permintaan produk susu	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3
Faktor 5 Ketertarikan investor terhadap produk susu	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2
Faktor 6 Stabilitas harga susu	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
Faktor 7 Dukungan pemberlakuan era pasar bebas	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2
Faktor 8 Perhatian pihak perbankan	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2
Faktor 9 Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2
Faktor 10 Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan	4	3	4	3	4	3	2	2	2	2	3	3
Faktor 11 Kondisi politik, keamanan dan konflik internal	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3

Faktor 12	Wilayah basis sapi perah	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
Faktor 13	Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3
Faktor 14	Animo masyarakat pada usaha sapi perah	3	2	2	2	1	3	4	2	2	3	3	2
Faktor 15	Kesadaran akan nilai gizi susu	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2
Faktor 16	Perkembangan dan dukungan IPTEK	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3
Faktor 17	Inovasi produk olahan susu	4	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2
Faktor 18	Perkembangan teknologi informasi	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2
Faktor 19	Persaingan peternak sapi perah	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3
Faktor 20	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3
Faktor 21	Daya tarik sektor lain di luar sektor peternakan	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3

Lampiran 3. Matrik Perhitungan Bobot Faktor Internal

No. Responden Nama Narasumber Jabatan Narasumber Kontak/HP		1	2	3	4				
		Y.F	S.K	I.C	PS				
		DOSEN UNIB	DOSEN UNIB	DOSEN UNIB	DOSEN UNIB				
PENENTUAN BOBOT FAKTOR INTERNAL						RESP. 1	RESP. 2	RESP. 3	RESP. 4
Faktor Internal		Faktor							
Faktor		No Faktor	Faktor	No Faktor					
Faktor 1	Ketersediaan pakan konsentrat								
Faktor 2	Ketersediaan obat-obatan	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan obat-obatan	2		9	1	5	7
Faktor 3	Ketersediaan bibit	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan tenaga kerja	4		5	3	1/7	7
Faktor 4	Ketersediaan tenaga kerja	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	6		1	1	1/6	5
Faktor 5	Ketersediaan lahan untuk peternakan	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Tingkat produktivitas ternak sapi perah	8		1	9	1/6	1/5
Faktor 6	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Kuantitas produk susu	10		1	9	4	1/5
Faktor 7	Pengalaman dan penguasaan teknis	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Cakupan pemasaran produk susu	12		9	1/5	1/5	1/5
Faktor 8	Tingkat produktivitas ternak sapi perah	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Tingkat penjualan produk susu	14		9	1/5	1/7	1/5
Faktor 9	Pengolahan produk	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Distribusi produk	16		7	1/3	1/6	1/5
Faktor 10	Kuantitas produk susu	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Posisi tawar peternak sapi perah	18		7	1	1/5	1/5
Faktor 11	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan wadah kelompok peternak	20		6	1	3	1/5
Faktor 12	Cakupan pemasaran produk susu	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan dukungan teknis	22		1/5	1	1/4	1/5
Faktor 13	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan akses informasi pasar	24		5	1/7	1/3	1/5
Faktor 14	Tingkat penjualan produk susu	1	Ketersediaan pakan konsentrat / Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	26		1/3	1	1/3	1/5

Faktor 15	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	2	Ketersediaan obat-obatan	/	Ketersediaan bibit	3	1/5	1/3	1	1/7
Faktor 16	Distribusi produk	2	Ketersediaan obat-obatan	/	Ketersediaan lahan untuk peternakan	5	1/5	1/5	1/6	1/7
Faktor 17	Tingkat kualitas produk susu	3	Ketersediaan bibit	/	Pengalaman dan penguasaan teknis	7	5	1	5	1/3
Faktor 18	Posisi tawar peternak sapi perah	3	Ketersediaan bibit	/	Pengolahan produk	9	1/5	5	5	5
Faktor 19	Tingkat promosi penjualan susu	4	Ketersediaan tenaga kerja	/	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	11	1/3	7	4	5
Faktor 20	Ketersediaan wadah kelompok peternak	4	Ketersediaan tenaga kerja	/	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	13	1	5	1/5	1/3
Faktor 21	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	5	Ketersediaan lahan untuk peternakan	/	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	15	5	1	6	5
Faktor 22	Ketersediaan dukungan teknis	5	Ketersediaan lahan untuk peternakan	/	Tingkat kualitas produk susu	17	1/5	1	5	5
Faktor 23	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	6	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	/	Tingkat promosi penjualan susu	19	5	5	4	5
Faktor 24	Ketersediaan akses informasi pasar	6	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	/	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	21	5	1	5	1/5
Faktor 25	Ketersediaan koperasi	7	Pengalaman dan penguasaan teknis	/	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	23	1	1	3	1/5
Faktor 26	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	7	Pengalaman dan penguasaan teknis	/	Ketersediaan koperasi	25	1	1	3	1/4

Lampiran 4. Matrik Perhitungan Bobot Faktor Eksternal

No. Responden		1	2	3	4					
Nama Narasumber		Yosi F	Siwitri K	Indra C	Putri S					
Jabatan Narasumber		DOSEN UNIB	DOSEN UNIB	DOSEN UNIB	DOSEN UNIB					
Kontak/HP										
Faktor Eksternal		PENENTUAN BOBOT FAKTOR EKSTERNAL					RESP. 1	RESP.2	RESP.3	RESP.4
		No		Faktor		No				
Faktor 1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	Faktor				Faktor				
Faktor 2	Keterbukaan pasar produk susu	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Keterbukaan pasar produk susu	2	7	1/3	1/5	1/9
Faktor 3	Prospek pasar dan harga produk susu	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Tingkat permintaan produk susu	4	1	1	1/4	1/9
Faktor 4	Tingkat permintaan produk susu	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Stabilitas harga susu	6	1/5	1	1/4	1/9
Faktor 5	Ketertarikan investor terhadap produk susu	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Perhatian pihak perbankan	8	5	1/5	1/3	1/9
Faktor 6	Stabilitas harga susu	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan	10	5	1	1/6	1/9
Faktor 7	Dukungan pemberlakuan era pasar bebas	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Wilayah basis sapi perah	12	1/9	1/3	1/3	1/9
Faktor 8	Perhatian pihak perbankan	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Animo masyarakat pada usaha sapi perah	14	1	1	1/4	1/9
Faktor 9	Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Perkembangan dan dukungan IPTEK	16	1/3	1	1/3	1/9
Faktor 10	Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Perkembangan teknologi informasi	18	3	1	1/3	1/9
Faktor 11	Kondisi politik, keamanan dan konflik internal	1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	/	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi	20	3	5	3	1/9
Faktor 12	Wilayah basis sapi perah	2	Keterbukaan pasar produk susu	/	Prospek pasar dan harga produk susu	3	1/5	1	7	1/9

Faktor 13	Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	2	Keterbukaan pasar produk susu	/	Ketertarikan investor terhadap produk susu	5	1/3	7	5	1/9
Faktor 14	Animo masyarakat pada usaha sapi perah	3	Prospek pasar dan harga produk susu	/	Dukungan pemberlakuan era pasar bebas	7	3	3	4	7
Faktor 15	Kesadaran akan nilai gizi susu	3	Prospek pasar dan harga produk susu	/	Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah	9	1/3	1	4	7
Faktor 16	Perkembangan dan dukungan IPTEK	4	Tingkat permintaan produk susu	/	Kondisi politik, keamanan dan konflik internal	11	5	5	5	7
Faktor 17	Inovasi produk olahan susu	4	Tingkat permintaan produk susu	/	Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	13	1	1	1/5	5
Faktor 18	Perkembangan teknologi informasi	5	Ketertarikan investor terhadap produk susu	/	Kesadaran akan nilai gizi susu	15	1/6	1	1/4	7
Faktor 19	Persaingan peternak sapi perah	5	Ketertarikan investor terhadap produk susu	/	Inovasi produk olahan susu	17	1/5	1	1/3	1/5
Faktor 20	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi	6	Stabilitas harga susu	/	Persaingan peternak sapi perah	19	1	5	3	3
Faktor 21	Daya tarik sektor lain di luar sektor peternakan	6	Stabilitas harga susu	/	Daya tarik sektor lain di luar sektor peternakan	21	5	5	3	5

Lampiran 5. Hasil AHP (*Analitycal Hierarkhi Proses*) Faktor Internal

Rank	Faktor	Bobot
11	Ketersediaan pakan konsentrat	0.037415489
24	Ketersediaan obat-obatan	0.014694213
13	Ketersediaan bibit	0.031633991
21	Ketersediaan tenaga kerja	0.021196409
8	Ketersediaan lahan untuk peternakan	0.045443702
10	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	0.040421158
17	Pengalaman dan penguasaan teknis	0.025585955
7	Tingkat produktivitas ternak sapi perah	0.046764357
22	Pengolahan produk	0.020700837
14	Kuantitas produk susu	0.028613807
25	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	0.014281496
6	Cakupan pemasaran produk susu	0.055795101
20	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	0.021932952
4	Tingkat penjualan produk susu	0.062464731
23	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	0.016408780
5	Distribusi produk	0.058055792
12	Tingkat kualitas produk susu	0.03405164
9	Posisi tawar peternak sapi perah	0.044315923
26	Tingkat promosi penjualan susu	0.012073345
19	Ketersediaan wadah kelompok peternak	0.024873278
18	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	0.025518356
1	Ketersediaan dukungan teknis	0.096017562
16	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	0.027851681
3	Ketersediaan akses informasi pasar	0.073312435
15	Ketersediaan koperasi	0.028164963
2	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	0.092412047
JUMLAH		1.000000000

Lampiran 6. Hasil AHP Faktor Eksternal

Renk	Faktor	Bobot
8	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	0.057
18	Keterbukaan pasar produk susu	0.021
10	Prospek pasar dan harga produk susu	0.047
16	Tingkat permintaan produk susu	0.030
5	Ketertarikan investor terhadap produk susu	0.068
7	Stabilitas harga susu	0.060
13	Dukungan pemberlakuan era pasar bebas	0.037
4	Perhatian pihak perbankan	0.070
17	Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah	0.030
11	Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan	0.042
20	Kondisi politik, keamanan dan konflik internal	0.019
3	Wilayah basis sapi perah	0.081
15	Iklm dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	0.031
1	Animo masyarakat pada usaha sapi perah	0.092
19	Kesadaran akan nilai gizi susu	0.021
2	Perkembangan dan dukungan IPTEK	0.087
9	Inovasi produk olahan susu	0.047
6	Perkembangan teknologi informasi	0.067
21	Persaingan peternak sapi perah	0.016
14	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi	0.036
12	Daya tarik sektor lain di luar sektor peternakan	0.039
JUMLAH		1.000

Lampiran 7. Hasil Evaluasi Faktor Internal

No	Rank	Faktor	Bobot	Penilaian	Skor Bobot
1	1	Ketersediaan dukungan teknis	0.096	3	0.282
2	2	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	0.092	3	0.237
3	6	Cakupan pemasaran produk susu	0.056	3	0.150
4	8	Ketersediaan lahan untuk peternakan	0.045	3	0.136
5	10	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	0.040	3	0.123
6	12	Tingkat kualitas produk susu	0.034	3	0.102
7	17	Pengalaman dan penguasaan teknis	0.026	3	0.066
8	18	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	0.026	3	0.075
9	20	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	0.022	3	0.066
10	21	Ketersediaan tenaga kerja	0.021	3	0.055
11	24	Ketersediaan obat-obatan	0.015	3	0.044
12	25	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	0.014	3	0.042
13	3	Ketersediaan akses informasi pasar	0.073	2	0.174
14	4	Tingkat penjualan produk susu	0.062	2	0.150
15	5	Distribusi produk	0.058	2	0.145
16	7	Tingkat produktivitas ternak sapi perah	0.047	2	0.088
17	9	Posisi tawar peternak sapi perah	0.044	2	0.103
18	11	Ketersediaan pakan konsentrat	0.037	2	0.062
19	13	Ketersediaan bibit	0.032	2	0.076
20	14	Kuantitas produk susu	0.029	2	0.060
21	15	Ketersediaan koperasi	0.028	2	0.047
22	16	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	0.028	2	0.069
23	19	Ketersediaan wadah kelompok peternak	0.025	2	0.049
24	22	Pengolahan produk	0.021	2	0.042
25	23	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	0.016	2	0.033
26	26	Tingkat promosi penjualan susu	0.012	2	0.025
		JUMLAH	1.000		2.502

Ket:  : Faktor Kekuatan
 : Faktor Kelemahan

Lampiran 8. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal

No	Rank	Faktor	Bobot	Rating	Skor Bobot
1	2	Perkembangan dan dukungan IPTEK	0.087	3	0.224
2	3	Wilayah basis sapi perah	0.081	3	0.256
3	7	Stabilitas harga susu	0.060	3	0.184
4	8	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu	0.057	3	0.151
5	10	Prospek pasar dan harga produk susu	0.047	3	0.125
6	11	Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan	0.042	3	0.118
7	12	Daya tarik sektor lain di luar sektor peternakan	0.039	3	0.101
8	14	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi	0.036	3	0.111
9	15	Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	0.031	3	0.105
10	16	Tingkat permintaan produk susu	0.030	3	0.079
11	18	Keterbukaan pasar produk susu	0.021	3	0.054
12	20	Kondisi politik, keamanan dan konflik internal	0.019	3	0.052
13	21	Persaingan peternak sapi perah	0.016	3	0.050
14	1	Animo masyarakat pada usaha sapi perah	0.092	2	0.214
15	4	Perhatian pihak perbankan	0.070	2	0.174
16	5	Ketertarikan investor terhadap produk susu	0.068	2	0.133
17	6	Perkembangan teknologi informasi	0.067	2	0.162
18	9	Inovasi produk olahan susu	0.047	2	0.117
19	13	Dukungan pemberlakuan era pasar bebas	0.037	2	0.079
20	17	Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah	0.030	2	0.063
21	19	Kesadaran akan nilai gizi susu	0.021	2	0.048
		Jumlah	1.000		2.602

Peluang

Ancaman

Lampiran 9. Pair Comparison Matrix, Priority pector, dan Consisten Indeks Untuk Faktor Internal

KRITERIA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	1	4.21287	1.3512	1.96799	0.66874	0.9554	1.73205	0.74008	2.3403	1.63807	3	0.518004	1.77827941	0.47621	2.59002	0.5281	1.07457	0.72743	3.25678	1.37745	1.257433	0.316228	1.31607	0.4671	1.31607	0.3861
2	0.2373681	1	0.312394	0.638943	0.17567	0.2803	0.22291	0.33333	0.8633	0.48549	0.9554	0.222913	0.638943104	0.22291	0.56234	0.21298	0.27301	0.2803	1.05737	0.40825	0.330316	0.19245	0.75984	0.1723	0.75984	0.19245
3	0.7400828	3.20109	1	2.140695	0.53728	0.9554	1.69904	0.56234	2.2361	0.81904	1.4565	0.485492	1.56508458	0.48549	1.8803	0.54602	0.70711	0.71861	2.34763	0.974	1.106682	0.293371	1.49535	0.3861	1.49535	0.32467
4	0.5081327	1.56508	0.467138	1	0.42211	0.4273	0.68659	0.50813	0.7071	0.88011	2.6137	0.396402	0.759835686	0.3964	1	0.33333	0.48549	0.43869	2.51487	0.75984	0.73111	0.301201	0.68659	0.3964	0.68659	0.3012
5	1.4953488	5.69243	1.86121	2.369069	1	1.2574	1.04664	0.65136	2.913	1.45648	2.1213	0.66874	1.56508458	0.63894	3.49964	0.75212	1.49535	0.94574	3.32005	1.86121	1.96799	0.408248	1.77828	0.5623	1.77828	0.48549
6	1.0466351	3.56762	1.046635	2.340347	0.79527	1	1.31607	1	1.5651	1.73205	4.4093	0.66874	1.25743343	0.56234	2.00622	0.71357	0.88011	0.9391	4.72871	1.56508	1.495349	0.45915	1.31607	0.6312	1.31607	0.52169
7	0.5773503	4.48605	0.588566	1.456475	0.95544	0.7598	1	0.48549	1.4953	0.51697	1.1067	0.408248	1.3677824	0.40825	0.974	0.40825	0.53728	0.53728	1.45648	0.53728	0.840896	0.368894	0.88011	0.3102	0.9306	0.36889
8	1.3512002	3	1.778279	1.96799	1.53526	1	2.05977	1	1.4565	1.73205	3.2237	1	1.967989671	0.8409	3	0.9391	1.31607	0.9391	3.08007	1.56508	1.930487	0.45915	1.31607	1.0267	1.31607	0.52169
9	0.427287	1.15829	0.447214	1.414214	0.34329	0.6389	0.66874	0.68659	1	0.69853	2.4323	0.333333	1.316074013	0.33333	0.66874	0.3861	0.36889	0.48549	1.96799	0.48549	0.562341	0.235702	0.88011	0.3333	0.88011	0.2357
10	0.6104736	2.05977	1.220947	1.136219	0.68659	0.5774	1.93434	0.57735	1.4316	1	1.5059	0.57735	1.77827941	0.57735	1.73205	0.54219	0.75984	0.54219	1.39158	0.75984	0.86334	0.222913	1.31607	0.4984	1.31607	0.25328
11	0.3333333	0.33333	0.333333	0.333333	0.33333	0.3333	0.33333	0.33333	0.3333	0.33333	1	0.37874	0.368893973	0.35246	0.91932	0.33333	0.3861	0.35819	0.74008	0.70491	0.438691	0.14623	0.86334	0.3689	0.86334	0.18745
12	1.930487	1.93049	1.930487	1.930487	1.93049	1.9305	1.93049	1.93049	1.9305	1.93049	1.9305	1	1.550919462	0.8409	3	0.8409	1.73205	1.25743	3.32005	2.17794	2.659148	0.86334	1.56508	0.8409	1.56508	1.02669
13	0.5623413	0.56234	0.562341	0.562341	0.56234	0.5623	0.56234	0.56234	0.5623	0.56234	0.5623	0.562341	1	0.59276	1.41421	0.52169	0.68659	0.54219	2.27951	0.57735	0.759836	0.333333	0.68659	0.5774	0.68659	0.33333
14	2.0999013	2.0999	2.099901	2.099901	2.0999	2.0999	2.0999	2.0999	2.0999	2.0999	2.0999	2.099901	2.099901312	1	3	1	1.73205	1.25743	3.7723	2.17794	2.942831	1.02669	1.56508	0.8409	1.56508	1.02669
15	0.3860974	0.3861	0.386097	0.386097	0.3861	0.3861	0.3861	0.3861	0.3861	0.3861	0.3861	0.386097	0.386097395	0.3861	1	0.33333	0.48549	0.41914	1.29501	0.61047	0.537285	0.28778	1.18921	0.2357	1.18921	0.28778
16	1.8935907	1.89359	1.893591	1.893591	1.89359	1.8936	1.89359	1.89359	1.8936	1.89359	1.8936	1.893591	1.893590723	1.89359	1.89359	1	1.45648	1.31607	3.56762	1.91683	2.474616	0.903602	1.31607	0.7598	1.31607	0.9036
17	0.9306049	0.9306	0.930605	0.930605	0.9306	0.9306	0.9306	0.9306	0.9306	0.9306	0.9306	0.930605	0.930604859	0.9306	0.9306	0.9306	1	0.86334	2.75797	1.25743	1.158292	0.419144	2.05977	0.4855	2.05977	0.41914
18	1.3747081	1.37471	1.374708	1.374708	1.37471	1.3747	1.37471	1.37471	1.3747	1.37471	1.3747	1.374708	1.374708102	1.37471	1.37471	1.37471	1.37471	1	2.86633	1.45648	1.778279	0.57735	1	0.6148	1	0.68659
19	0.307052	0.30705	0.307052	0.307052	0.30705	0.3071	0.30705	0.30705	0.3071	0.30705	0.3071	0.307052	0.307051957	0.30705	0.30705	0.30705	0.30705	0.30705	1	0.57735	0.386097	0.169378	0.68659	0.2803	0.68659	0.18745
20	0.7259795	0.72598	0.72598	0.72598	0.72598	0.726	0.72598	0.72598	0.726	0.72598	0.726	0.72598	0.725979529	0.72598	0.72598	0.72598	0.72598	0.72598	0.72598	1	0.88914	0.333333	1.18921	0.2985	1.18921	0.33333
21	0.7952707	0.79527	0.795271	0.795271	0.79527	0.7953	0.79527	0.79527	0.7953	0.79527	0.7953	0.795271	0.795270729	0.79527	0.79527	0.79527	0.79527	0.79527	0.79527	0.79527	1	0.273012	0.9036	0.3124	0.9036	0.29337
22	3.1622777	3.16228	3.162278	3.162278	3.16228	3.1623	3.16228	3.16228	3.1623	3.16228	3.1623	3.162278	3.16227766	3.16228	3.16228	3.16228	3.16228	3.16228	3.16228	3.16228	3.16228	1	1.73205	1.0648	1.73205	1.18921
23	0.7598357	0.75984	0.759836	0.759836	0.75984	0.7598	0.75984	0.75984	0.7598	0.75984	0.7598	0.759836	0.759835686	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.759836	0.759836	1	0.4855	1	0.57735
24	2.1406951	2.1407	2.140695	2.140695	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.140695	2.140695143	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.1407	2.140695	2.140695	2.1407	1	1.86121	0.9391

25	0.7598357	0.75984	0.759836	0.759836	0.75984	0.7598	0.75984	0.75984	0.7598	0.75984	0.7598	0.759836	0.759835686	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.75984	0.759836	0.759836	0.75984	0.7598	1	0.52169
26	2.5900201	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59	2.59002	2.59002	2.59	2.59002	2.59	2.59002	2.590020064	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59002	2.59	2.59002	1

PRIORITY vEKTOR / EIGEN(Bobot untuk setiap Kriteria) untuk faktor internal

No Faktor		VE	VP	VA	VB	EIGEN	Rank
1	Ketersediaan pakan konsentrat	1.1361	0.04	0.9892	24.87	0.03742	11
2	Ketersediaan obat-obatan	0.3784	0.013	0.3383	25.54	0.01469	24
3	Ketersediaan bibit	0.9503	0.033	0.8359	25.12	0.03163	13
4	Ketersediaan tenaga kerja	0.6356	0.022	0.5596	25.15	0.0212	21
5	Ketersediaan lahan untuk peternakan	1.3622	0.048	1.2	25.16	0.04544	8
6	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	1.2225	0.043	1.0686	24.96	0.04042	10
7	Pengalaman dan penguasaan teknis	0.74	0.026	0.6739	26.01	0.02559	17
8	Tingkat produktivitas ternak sapi perah	1.4151	0.05	1.2397	25.02	0.04676	7
9	Pengolahan produk	0.6115	0.021	0.5485	25.62	0.0207	22
10	Kuantitas produk susu	0.8549	0.03	0.7573	25.3	0.02861	14
11	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk	0.4047	0.014	0.3765	26.57	0.01428	25
12	Cakupan pemasaran produk susu	1.6338	0.057	1.4837	25.94	0.0558	6
13	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak susu	0.625	0.022	0.5803	26.52	0.02193	20
14	Tingkat penjualan produk susu	1.8139	0.064	1.6633	26.19	0.06246	4
15	Tingkat resiko dan biaya pemasaran	0.4552	0.016	0.4319	27.1	0.01641	23
16	Distribusi produk	1.6569	0.058	1.5474	26.67	0.05806	5
17	Tingkat kualitas produk susu	0.9651	0.034	0.9014	26.68	0.03405	12
18	Posisi tawar peternak sapi perah	1.2597	0.044	1.1802	26.76	0.04432	9
19	Tingkat promosi penjualan susu	0.3377	0.012	0.3188	26.96	0.01207	26
20	Ketersediaan wadah kelompok peternak	0.7003	0.025	0.6604	26.93	0.02487	19
21	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	0.7219	0.025	0.6796	26.89	0.02552	18
22	Ketersediaan dukungan teknis	2.6677	0.093	2.565	27.46	0.09602	1
23	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	0.7548	0.026	0.7374	27.9	0.02785	16
24	Ketersediaan akses informasi pasar	2.0033	0.07	1.9482	27.78	0.07331	3
25	Ketersediaan koperasi	0.7569	0.027	0.7454	28.13	0.02816	15
26	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	2.4969	0.087	2.451	28.04	0.09241	2
		28.56	1	26.482	685.2	1	

λ_{max} =	26.355
CI =	0.0142
CR =	0.9%

Lampiran 11. Kuesioner Identifikasi Faktor Internal (*Kekuatan Dan Kelemahan*) Dan Faktor Eksternal (*Peluang Dan Ancaman*)

IDENTIFIKASI FAKTOR INTERNAL (*KEKUATAN DAN KELEMAHAN*) DAN FAKTOR EKSTERNAL (*PELUANG DAN ANCAMAN*) UNTUK MENENTUKAN STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS PETERNAKAN SAPI PERAH DI PROPINSI BENGKULU

I. PENDAHULUAN

Untuk memformulasikan strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah di Propinsi Bengkulu, maka dilakukan analisis faktor-faktor strategis. Dalam analisis faktor-faktor strategis dilakukan analisis tiga tahap formulasi strategi yang terdiri : **Pertama**, tahap pemasukan data (*the input stage*), yaitu tahap pengolahan data dengan menganalisis faktor internal dengan matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan faktor eksternal dengan matrik EFE (*External Factor Evaluation*). **Kedua**, Tahap pemaduan (*the matching stage*) yaitu dengan memadukan matrik IFE dan EFE ke dalam matrik IE (*Internal-Eksternal*) dan merumuskan strategi ke dalam matrik SWOT. **Ketiga**, tahap keputusan (*the decision stage*) yaitu menentukan prioritas strategi yang dirumuskan dari matrik SWOT.

Dalam mengidentifikasi faktor Internal (*kekuatan dan kelemahan*) dan faktor Eksternal (*peluang dan ancaman*), maka dilakukan dengan cara survai pakar. Melalui survai pakar ini, peneliti sangat mengharapkan partisipasi dan kesediaan Bapak/Ibu sebagai nara sumber untuk dapat memberikan kontribusi pendapat sesuai dengan kepakaran dan pengalaman yang dimiliki. Atas partisipasi dan kesediaan Bapak/Ibu dalam penelitian ini diucapkan terima kasih.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. N a m a :
2. Pekerjaan/institusi :
.....
.....
3. Keahlian :
.....
.....
4. Pendidikan dibidang : S1 :
S2 :
S3 :
5. Alamat :

6. Alamat E-mail :
7. Telepon /Fax :

III. FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS PETERNAKAN SAPI PERAH DI PROPINSI BENGKULU

Faktor-faktor strategis dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah di Propinsi Bengkulu terdiri dari faktor Internal (*kekuatan dan kelemahan*) dan faktor Eksternal (*peluang dan ancaman*). Untuk menggali faktor Internal(*kekuatan dan kelemahan*) dapat ditinjau dari aspek manajemen/SDM, keuangan, pemasaran, produksi/operasi, litbang dan sistem informasi manajemen. Sedangkan untuk menggali faktor Eksternal (*peluang dan ancaman*) dapat ditinjau dari aspek ekonomi, politik/hukum/pemerintah, Sosial-budaya/Demografi/Lingkungan, teknologi dan persaingan.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor Internal (*kekuatan dan kelemahan*) dan faktor-faktor Eksternal (*peluang dan ancaman*) mohon diberikan tanda (X) pada kolom A, B, C, D atau E pada masing-masing pernyataan sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Dan apabila Bapak/Ibu memiliki pendapat yang belum tertulis pada format ini, maka Bapak/Ibu dapat menuliskan pada format yang telah disediakan dan sekaligus memberikan tanda (X) pada kolom A, B, C, D atau E, dimana :

- A : Sangat setuju
 B : Setuju
 C : Cukup setuju
 D : Kurang setuju
 E : Tidak setuju

1. FAKTOR INTERNAL:

ASPEK	FAKTOR INTERNAL	A	B	C	D	E
Sub-sistem Agribisnis Hulu	Tingkat ketersediaan pakan ternak – konsentrat, pakan hijauan dan limbah pertanian					
	Tingkat ketersediaan suplai peralatan kandang					
	Tingkat ketersediaan obat-obatan					
	Ketersediaan bibit					
						
						
						
Sub-sistem Budidaya	Kesesuaian agroklimat untuk budidaya ternak sapi perah					
	Ketersediaan tenaga kerja					

Lainnya (sebutkan)	Ketersediaan lahan untuk penanaman rumput pakan ternak					
	Ketersediaan air secara kuantitas dan kualitas					
	Pengalaman dan penguasaan teknis beternak					
	Tingkat kemampuan manajerial kelembagaan petani					
	Tingkat kemampuan finansial petani peternak					
	Keterpaduan usaha tani ternak dengan usaha tani lainnya					
	Potensi peningkatan skala usaha					
	Orientasi usaha menuju agribisnis					
	Tingkat keuntungan usaha peternakan sapi perah					
	Tingkat produktivitas ternak sapi perah					
						
						
						
						
Sub-sistem Pengolahan Hasil/Pasca panen	Pengolahan produk oleh peternak atau pihak lain					
	Tingkat penguasaan teknik pengolahan produk oleh peternak					
	Ketepatan penggunaan teknologi dalam proses pasca panen					
	Kualitas dan kuantitas bahan baku					
	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk/pasca panen					
						
						
						
						
Sub-sistem Pemasaran	Cakupan pemasaran produk peternakan					
	Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak					
	Tingkat pembelian dan penjualan produk ternak					
	Tingkat penanggungan resiko, pembiayaan pemasaran dan informasi pasar bagi peternak					
	Tingkat segmentasi konsumen produk ternak					
	Tingkat harga produk					
	Pendistribusian produk					
	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan					
	Posisi tawar peternak dalam pemasaran produk					
	Tingkat promosi penjualan produk					
						
						
						
						
						
						
Sub-sistem Penunjang	Ketersediaan wadah kelompok tani-ternak sapi perah					
	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah					

Lainnya (sebutkan)	Ketersediaan dukungan teknis dari pemerintah/tenaga ahli					
	Ketersediaan dukungan finansial/modal dari perbankan					
	Ketersediaan akses finansial dari perbankan					
	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh					
	Tingkat ketersediaan akses informasi pasar					
	Ketersediaan koperasi yang melayani kebutuhan usaha ternak					
	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen bagi peternak					
	Ketersediaan informasi teknologi terkini bagi peternak					
						
						
						
						

2. FAKTOR PELUANG:

ASPEK	FAKTOR PELUANG	A	B	C	D	E
Ekonomi	Daya beli masyarakat					
	Masih terbukanya pasar produk peternakan					
	Prospek pasar dan harga produksi ternak relatif meningkat					
	Permintaan produk sapi perah yang terus meningkat					
	Masih tersedia sumberdaya untuk pengembangan sapi perah					
	Adanya era globalisasi memperluas pemasaran sapi perah					
	Ketertarikan dari investor					
						
						
						
Politik/Hukum/Pemerintahan	Perhatian dari pihak perbankan					
	Otonomi daerah					
	Infrastruktur menunjang pengembangan produk peternakan					
	Adanya bantuan permodalan dari pemerintah					
	Dukungan kebijakan program pemerintah pusat dan daerah					
	Menurunnya impor susu					
	Adanya lembaga pendukung seperti Pokeswan, KCD, Koperasi					
	Adanya pembinaan/pelatihan/penyuluhan bagi pelaku usaha dari pemerintah					
						
						
Lainnya (sebutkan)						

Sosbud/Demografi/ Lingkungan	Wilayah basis sapi perah					
	Iklim dan kondisi alam yang mendukung					
	Tingginya animo masyarakat dibidang usaha sapi perah					
	Kesadaran masyarakat konsumsi susu					
	Kepadatan penduduk					
	Potensi wilayah mendukung untuk pengembangan produk peternakan					
	Fungsi strategis sebagai wilayah pengembangan sentra produksi sapi perah					
	Kesadaran akan nilai gizi meningkat					
						
						
Teknologi	Perkembangan IPTEK					
	Tingginya inovasi produk olahan					
	Berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat					
						
						
Lainnya (sebutkan)						
						

3. FAKTOR ANCAMAN :

ASPEK	FAKTOR ANCAMAN	A	B	C	D	E
Ekonomi	Ketidak stabilan harga ternak sapi perah					
	Ketersediaan bibit ternak sapi perah					
	Stabilitas penyediaan bibit/layanan IB					
	Resiko produk peternakan cukup tinggi					
	Diberlakukan era pasar bebas					
	Harga pakan mahal					
	Fluktuasi harga sapi perah					
						
						
Politik/Hukum/Pemerintahan	Kekuatan hukum peruntukkan dan penguasaan lahan belum jelas					
	Kondisi politik, keamanan dan konflik internal					

	Adanya kebijakan pemerintah mengimpor sapi perah					
Lainnya (sebutkan)						
						
Sosbud/Demografi/ Lingkungan	Alih fungsi lahan pertanian					
	Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak					
	Tingginya pemotongan ternak betina produktif					
	Virus/ penyakit yang menyerang secara mewabah dan mendadak					
	Adanya wabah penyakit menular					
Lainnya (sebutkan)						
						
Teknologi (sebutkan)						
						
Persaingan	Persaingan sesama peternak sapi perah					
	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi perah					
	Persaingan penjualan produk susu lokal dengan produk susu impor					
	Produktifitas yang belum stabil dan kalah dengan wilayah lain					
	Daya tarik sektor lain diluar sektor pertanian					
	Masuknya pesaing dari daerah lain					
Lainnya (sebutkan)						
						

Lampiran. 12. Kuesioner Penilaian Faktor Internal & Eksternal

Nomor	
Responden	

KUESIONER SURVAI PAKAR

Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Penelitian Thesis

**“Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah
di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”**

Sarpintono, SP

Dosen Pembimbing:

Dr. Ir. Teguh Adiprasetyo, M.Sc

Ir. Nusril, MM



PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU

2013

Nama Nara Sumber	
-------------------------	--

Jabatan dan Instansi	
-----------------------------	--

No. Telepon/Seluler	
----------------------------	--

**Penilaian Kondisi Faktor Internal dan Eksternal Untuk Menentukan Strategi
Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah Di Provinsi Bengkulu**

Pengantar

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian kondisi FAKTOR dalam konteks Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah di Provinsi Bengkulu dengan skor penilaian antara sangat lemah sampai sangat kuat.

Berilah Tanda (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan penilaian kondisi masing-masing FAKTOR.

Tabel 1. Matrik isian **kondisi** FAKTOR pada faktor-faktor **Internal**

No	Faktor	Sangat lemah	Lemah	Kuat	Sangat kuat
1	Ketersediaan pakan konsentrat				
2	Ketersediaan obat-obatan				
3	Ketersediaan bibit				
4	Ketersediaan tenaga kerja				
5	Ketersediaan lahan untuk peternakan				
6	Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas				
7	Pengalaman dan penguasaan teknis				
8	Tingkat produktivitas ternak sapi perah				
9	Pengolahan produk susu				

No	Faktor	Sangat lemah	Lemah	Kuat	Sangat kuat
10	Kuantitas produk susu				
11	Potensi nilai tambah dari pengolahan produk susu				
12	Cakupan pemasaran produk susu				
13	Tingkat insentif tata niaga usaha susu				
14	Tingkat penjualan produk susu				
15	Tingkat resiko dan biaya pemasaran susu				
16	Distribusi produk susu				
17	Tingkat kualitas produk susu				
18	Posisi tawar produk oleh peternak sapi perah				
19	Tingkat promosi penjualan produk susu				
20	Ketersediaan /keutuhan/dinamika/wadah kelompok peternak				
21	Ketersediaan dukungan program dari pemerintah				
22	Ketersediaan dukungan teknis dari pemerintah				
23	Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh				
24	Ketersediaan akses informasi pasar				
25	Ketersediaan koperasi				
26	Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen				

Tabel 2. Matrik isian **kondisi** FAKTOR pada faktor-faktor **Eksternal**

No	Faktor	Sangat lemah	Lemah	Kuat	Sangat kuat
1	Tingkat daya beli masyarakat terhadap produk susu				
2	Keterbukaan pasar produk susu				

No	Faktor	Sangat lemah	Lemah	Kuat	Sangat kuat
3	Prospek pasar dan harga produk susu				
4	Tingkat permintaan produk susu				
5	Ketertarikan investor terhadap pengembangan sapi perah				
6	Stabilitas harga susu				
7	Dukungan Pemberlakuan era pasar bebas				
8	Perhatian pihak perbankan				
9	Dukungan otonomi daerah terhadap pengembangan sapi perah				
10	Infrastruktur penunjang pengembangan produk peternakan				
11	Kondisi politik, keamanan, dan konflik internal				
12	Wilayah basis sapi perah				
13	Iklim dan kondisi alam untuk sapi perah				
14	Animo masyarakat pada usaha sapi perah				
15	Kesadaran akan nilai gizi susu				
16	Perkembangan IPTEK				
17	Inovasi produk olahan susu				
18	Perkembangan teknologi informasi				
19	Persaingan peternak sapi perah				
20	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu sapi				
21	Daya tarik sektor lain diluar sektor peternakan				

Lampiran 13. Kuesioner Pembobotan AHP (*Analitical Hierarkhi Proses*)

Nomor	
Responden	

KUESIONER SURVAI PAKAR

Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

AHP – Analytical Hierarchy Process

Penelitian Thesis
“Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah
di Provinsi Bengkulu”

Sarpintono, SP

Dosen Pembimbing:

Dr. Ir. Teguh Adiprasetyo, M.Sc

Ir. Nusril, MM



PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU
BENGKULU

2013

Nama Nara Sumber	
------------------	--

Jabatan dan Instansi	
----------------------	--

No. Telepon/Seluler	
---------------------	--

Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal Untuk Menentukan Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah

Di Provinsi Bengkulu

1. Pengantar

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian **tingkat kepentingan** (dengan memberikan skor nilai) antar FAKTOR dalam konteks Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah di Provinsi Bengkulu dengan skor penilaian seperti pada Tabel berikut:

Nilai Skor	Keterangan
1	FAKTOR yang satu sama penting dibandingkan dengan FAKTOR yang lainnya
3	FAKTOR yang satu sedikit lebih penting dibandingkan dengan FAKTOR yang lainnya.
5	FAKTOR yang satu lebih penting dibandingkan dengan FAKTOR yang lainnya
7	FAKTOR yang satu sangat lebih penting dibandingkan dengan FAKTOR yang lainnya
9	FAKTOR yang satu ekstrem pentingnya dibandingkan dengan FAKTOR yang lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai tengah di antara dua nilai skor penilaian diatas

Berilah Tanda (✓) pada kolom skor yang paling sesuai berdasarkan penilaian tingkat kepentingan masing-masing FAKTOR.

Tabel 1. Matrik isian **tingkat kepentingan** antar FAKTOR pada faktor-faktor **Internal** di bawah ini.

No	Kolom Kiri	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kiri lebih penting dibanding Kolom Kanan								Diisi Bila Sama Penting	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kanan lebih penting dibanding Kolom Kiri								Kolom Kanan
		9	8	7	6	5	4	3	2		2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan obat-obatan
2	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan tenaga kerja
3	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas
4	Ketersediaan pakan konsentrat																		Tingkat produktivitas ternak sapi perah
5	Ketersediaan pakan konsentrat																		Kuantitas produk susu
6	Ketersediaan pakan konsentrat																		Cakupan pemasaran produk susu
7	Ketersediaan pakan konsentrat																		Tingkat penjualan produk susu
8	Ketersediaan pakan konsentrat																		Distribusi produk
9	Ketersediaan pakan																		Posisi tawar peternak sapi

No	Kolom Kiri	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kiri lebih penting dibanding Kolom Kanan								Diisi Bila Sama Penting	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kanan lebih penting dibanding Kolom Kiri								Kolom Kanan
		9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
	konsentrat																		perah
10	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan wadah kelompok peternak
11	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan dukungan teknis
12	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan akses informasi pasar
13	Ketersediaan pakan konsentrat																		Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen
14	Ketersediaan obat-obatan																		Ketersediaan bibit
15	Ketersediaan obat-obatan																		Ketersediaan lahan untuk peternakan
16	Ketersediaan bibit																		Pengalaman dan penguasaan teknis
17	Ketersediaan bibit																		Pengolahan produk
18	Ketersediaan tenaga kerja																		Potensi nilai tambah dari pengolahan produk
19	Ketersediaan tenaga kerja																		Tingkat insentif tata niaga usaha tani ternak
20	Ketersediaan lahan untuk peternakan																		Tingkat resiko dan biaya pemasaran

No	Kolom Kiri	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kiri lebih penting dibanding Kolom Kanan								Diisi Bila Sama Penting	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kanan lebih penting dibanding Kolom Kiri								Kolom Kanan
		9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
21	Ketersediaan lahan untuk peternakan																		Tingkat kualitas produk susu
22	Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas																		Tingkat promosi penjualan susu
23	Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas																		Ketersediaan dukungan program dari pemerintah
24	Pengalaman dan penguasaan teknis																		Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh
25	Pengalaman dan penguasaan teknis																		Ketersediaan koperasi

Tabel 2. Matrik isian **tingkat kepentingan** antar FAKTOR pada faktor-faktor **Eksternal**

[illegible]

[illegible]

No	Kolom Kiri	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kiri lebih penting dibanding Kolom Kanan								Diisi Bila Sama Penting	Diisi disini jika FAKTOR Kolom Kanan lebih penting dibanding Kolom Kiri								Kolom Kanan
		9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
13	Prospek pasar dan harga produk susu																		Pemberlakuan era pasar bebas
14	Prospek pasar dan harga produk ternak																		Otonomi daerah
15	Tingkat permintaan produk susu																		Kondisi politik, keamanan dan konflik internal
16	Tingkat permintaan produk susu																		Iklm dan kondisi alam
17	Ketertarikan investor																		Kesadaran akan nilai gizi
18	Ketertarikan investor																		Inovasi produk olahan
19	Stabilitas harga susu																		Persaingan peternak sapi perah
20	Stabilitas harga susu																		Daya tarik sektor lain diluar sektor peternakan

Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Sapi perah terpelihara baik
(Strategi Pertumbuhan)



Gambar 2: Anak sapi perah hasil IB umur 5 bulan
(Strategi Pertumbuhan)



Gambar 3. Diperlukan strategi fasilitas dan promosi



Gambar 4. Diperlukan Strategi Pengolahan Pakan



Gambar 5. Diperlukan strategi kualitas/fasilitas dan inovasi teknologi



Gambar 6. Diperlukan strategi fasilitas



Gambar 7. Diperlukan strategi produk



Gambar 8. Diperlukan strategi produk